RAGAM PENAFSIRAN KITAB KIDUNG AGUNG

oleh: Paulus Dimas Prabowo¹

Email: paul110491@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

Abstract

This article discusses various methods of interpretation of the Song of Songs along with their meanings and weaknesses. The reader can infer himself which method is appropriate through the arguments presented in this article. When the truth is observed with the right method, great blessings will be obtained by every reader.

Key Words: *allegorical, mystical-kabbalistic, typological, drama, cults-liturgical, theological, didactic-moral, and literal*

Pendahuluan

Kitab Kidung Agung merupakan salah satu kitab kanon yang paling beragam metode penafsirannya. Hal ini tidak lepas dari muatan cinta sepasang kekasih di dalamnya yang dianggap terlalu vulgar sehingga beberapa orang mencari solusi agar keberadaan kitab ini diterima dengan pikiran-pikiran yang jernih. Artikel ini memaparkan ragam penafsiran Kidung Agung, yakni tafsiran alegoris, mistik-kabbalistik, tipologis, drama, kultus-liturgis, antologis, didaktis-moral, dan literal.

Tafsiran Alegoris

Metode penafsiran yang pertama adalah tafsiran alegoris. Kata alegori berasal dari kata Yunani ἄλλο (*allo*) dan ἀγορεύω (*agoreuo*) yang berarti berbicara mengenai hal yang lain.² Beberapa ahli memberikan penjelasan teoritis guna memperjelas apa yang dimaksud dengan tafsiran alegoris. Ramm mendefinisikan tafsir alegoris sebagai sebuah upaya menyingkap pesan teks Alkitab dengan mencari makna di balik kata-kata yang tertulis di dalam teks.³ Menurut penjelasan Carr, dasar metode alegoris adalah ide bahwa suatu teks tidak mengandung catatan yang faktual dan historis atau peristiwa masa lalu apapun, tetapi semata-mata sebuah kendaraan bagi kebenaran-kebenaran spiritual yang lebih dalam.⁴ Rupanya tafsiran alegoris tidak meyakini aspek gramatikal dan historikal, tetapi hanya dianggap sebagai kendaraan untuk mengantarkan makna spiritual yang tersembunyi.

¹ Paulus Dimas Prabowo adalah seorang dosen yang mengajar di STTI Yogyakarta

² Stanley E. Porter, "Allegory," *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation* (New York: Routledge, 2007), 9.

³ Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation* (Grand Rapid: Baker, 1970), 24.

⁴ G. Lloyd Carr, *Tyndale Old Testament Commentaries: The Song of Solomon* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1984), 22.

Latar Belakang Tafsiran Alegoris

Tafsiran alegoris pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Yunani, secara khusus melalui filsafat Stoa dan dipakai sebagai metode penafsiran Alkitab pertama kali oleh Philo, penafsir Yahudi di abad pertama.⁵ Bergant menambahkan, tafsiran alegoris terhadap Alkitab begitu marak dipakai sejak abad pertama masehi hingga abad pertengahan.⁶ Demikianlah dapat diketahui, tafsiran alegoris berawal dari aliran filsafat dan penggalian misteri di balik kata.

Kurang lebih pada tahun 100 M untuk pertama kalinya Kidung Agung ditafsirkan secara alegoris. Hess mengatakan: “Sebuah penafsiran alegoris dapat ditemukan sedini 2 Esdras/4 Ezra (5:24-26; 12:51;c. 100 M).”⁷ Latar belakang munculnya penafsiran alegoris dijelaskan oleh Fokkelman sebagai berikut:

Disebabkan oleh kemarahan atas cara langsung dan terbuka yang digunakan Kidung Agung untuk berbicara mengenai daya tarik seksual dan tindakan seks, maka orang memutuskan untuk meredam semua hal yang menjadi batu sandungan, sejauh hal itu memungkinkan, dengan mengategorikan kitab tersebut sebagai alegori.⁸

Rabbi Akiba adalah salah satu tokoh Yahudi di abad ke-2 M yang menganut tafsiran semacam ini dan menentang tafsiran literal Kidung Agung sebagai puisi cinta manusia. Dalam Tosephta Sanhed XII, seperti dikutip Harrison, Akiba mengingatkan: “Dia yang membunyikan suaranya dalam Kidung Agung dan memperlakukannya sebagai nyanyian sekuler, tak memiliki bagian dalam dunia yang akan datang.”⁹ Rabbi Akiba memperingatkan bahwa jika seseorang memperlakukan Kidung Agung sebagai puisi sekuler, maka ia takkan beroleh bagian di dunia yang akan datang.

Origen (185-254 M) menjadi salah satu tokoh gereja pertama yang menganut tafsiran alegoris. Phipps mengatakan bahwa Origen meminta dengan sungguh-sungguh agar para pendengar membunuh perasaan-perasaan duniawinya dan tidak dibolehkan menerima apapun apa yang telah dikatakan, yang menunjuk pada fungsi-fungsi badani dalam teks Kidung Agung, melainkan menggunakannya untuk menangkap perasaan-perasaan ilahi di dalam diri manusia.¹⁰

⁵ Henry A. Vilker, *Hermeneutic: Principles and Processes of Biblical Interpretation* (Grand Rapid: Baker, 1988), 52.

⁶ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21.

⁷ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 22.

⁸ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, 220.

⁹ Roland K. Harrison, “Tosephta Sanhed XII,” *Introduction to the Old Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1969), 1054-1055.

¹⁰ William E. Phipps, *Recovering Biblical Sensuousness* (Philadelphia: t.p, 1975), 51.

Rupanya penafsiran alegoris tokoh-tokoh gereja pada abad-abad awal masehi terhadap Kitab Kidung Agung sangat dipengaruhi oleh filsafat-filsafat Yunani. Hal ini dikemukakan oleh Davidson dalam artikelnya yang menjelaskan bahwa penafsir alegoris Kristen dipengaruhi oleh filsafat-filsafat kafir Yunani seperti Dualisme Plato, Stoikisme (Stoa), dan budaya Hellenis-Romawi yang mengajarkan dikotomi antara hal-hal yang bersifat daging dan hal-hal yang bersifat roh dan semua ekspresi fisik, termasuk ekspresi seksual, dianggap sebagai sesuatu yang jahat.¹¹

Sebagaimana yang sudah disinggung pada Bab I Pendahuluan, rasa tabu akan hal-hal yang berbau sensual mengakibatkan seseorang menafsirkan Kidung Agung secara alegoris. Cara yang terbuka dan apa adanya dalam mengungkapkan cinta dan keintiman hubungan suami-istri ditanggapi keliru sebagai sesuatu yang kotor, sehingga alegoris tampil sebagai metode penafsiran yang disarankan.

Selain Origen, ada beberapa tokoh gereja lain yang cukup terkenal yang berpihak pada penafsiran alegoris. Hess menyebutkan, ada Hippolytus di tahun 200 M yang menafsirkan Kidung Agung secara alegoris sebagai sarana untuk membenarkan asketisme, kemudian ada Gregory dari Nyssa dan Bernard dari Clairvaux yang meneruskan ulasan Origen, ada juga Maier yang mengatakan bahwa arti luar Kidung Agung adalah puisi cinta profan sedangkan arti dalamnya tentang Mesias, dan Labrichon yang menggunakan tafsiran alegoris Kidung Agung sebagai pengajaran moral bagi orang-orang.¹² Metode penafsiran alegoris memang berjaya dari abad pertama hingga abad pertengahan masehi. Namun Virkler mencatat bahwa sejak zaman Reformasi, penafsiran tersebut mulai ditinggalkan.¹³

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Alegoris

Sebagaimana definisinya, tafsiran alegoris berusaha mencari makna spiritual di balik kata demi kata dalam Kitab Kidung Agung. Metode alegoris menafsirkan hubungan pengantin laki-laki dan wanita di dalam Kidung Agung sebagai gambaran kasih antara Allah dengan umat-Nya. Di dalam bagian ini akan dibahas pandangan Yahudi dan Kristen tentang Kitab Kidung Agung berdasarkan tafsiran alegoris.

Yang pertama dibahas adalah makna Kitab Kidung Agung versi Yahudi. Fokkelman menjelaskan: “Orang-orang Yahudi mempertahankan bahwa kekasih laki-laki merupakan gambaran Allah, sedangkan kekasih perempuannya adalah Israel.”¹⁴

¹¹ Richard M. Davidson, “Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden,” *Journal of the Adventist Theological Society* (1989): 2.

¹² Richard S. Hess, *Song of Songs*, 20.

¹³ Henry A. Virkler, *Hermeneutic: Principles and Processes of Biblical Interpretation*, 52.

¹⁴ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, 220.

Ajaran tersebut bisa dikatakan sebagai alegori yang paling umum dan pokok, semacam sintesa dari keseluruhan Kitab Agung dalam pandangan orang Yahudi. Masih ditemukan alegorisasi lain terhadap Kidung Agung. Orang-orang Yahudi menafsirkan bahwa selain digambarkan sebagai pengantin wanita (4:8), di dalam Kidung Agung Israel juga digambarkan sebagai bunga bakung (2:2), merpati (2:14), dan mata air yang mengalir (4:15).¹⁵ Ketika Rabbi Akiba mengatakan Kidung Agung sebagai Yang Mahakudus, apa yang ada di pikirannya kemungkinan adalah bahwa kitab tersebut merupakan alegori hubungan historis antara kehadiran Sang Ilahi dan orang-orang Israel dari peristiwa Keluaran hingga kedatangan Mesias.¹⁶

Targum sebagai salah satu bentuk penjelasan kitab suci bagi orang Yahudi juga memberikan deskripsi tentang makna dalam Kidung Agung bagian demi bagian yang tentunya bersifat alegoris. Hess mencatatnya sebagai berikut:

Targum terhadap Kidung Agung mengidentifikasikan 1:2-3:6 dengan kemenangan Israel atas Mesir dan pengembaraan di padang gurun, sedangkan 3:7-5:1 dihubungkan dengan Bait Allah buatan Salomo dan kultusnya. Kidung Agung 5:2-6:1 diperhitungkan sebagai pembuangan ke Babel. Kidung Agung 6:2-7:11 dialegoriskan untuk menggambarkan kemerdekaan orang-orang Yahudi, dengan kekuasaan Romawi dalam 7:12-13. Kidung Agung 7:14-8:4 melukiskan kedatangan Mesias, dan sepuluh ayat terakhir melukiskan tentang kebangkitan dan akhir zaman.¹⁷

Demikianlah pandangan Yahudi tentang Kitab Kidung Agung beserta penafsirannya bagian demi bagian di dalamnya.

Yang kedua adalah pembahasan pandangan alegoris dari kalangan Kristen. Pokok penafsiran alegoris orang-orang Kristen tentang Kidung Agung dikemukakan Fokkelman dengan mengatakan: “Orang-orang Kristen mempunyai variasinya sendiri: kekasih laki-laki merupakan gambaran Kristus, sedangkan perempuannya adalah orang-orang Kristen.”¹⁸ Pokok ajaran masih seputar relasi Allah dengan umat-Nya. Menurut penuturan Hess, interpretasi alegoris di dalam gereja Kristen distimulasi oleh sugesti tentang perumpamaan pernikahan dalam teks Perjanjian Baru.¹⁹ Teks yang dimaksud pada umumnya mengacu pada Ef. 5:22-33 contohnya ayat 25 yang berbunyi: “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.”

¹⁵ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 20.

¹⁶ Marvin H. Pope, *Song of Songs* (Garden City, New York: Doubleday, 1977), 89-112.

¹⁷ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 20.

¹⁸ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, 220

¹⁹ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 20.

Selama lima belas abad metode tafsir alegoris dianut oleh gereja-gereja. Bahkan, menurut penuturan Pope, Kidung Agung menjadi kitab favorit bagi para penganut asketisme dan monastikisme yang di dalamnya dan di dalam ulasan-ulasan luas tentangnya, menemukan sarana untuk mengangkat kedagingan dan keduniawian kepada kasih murni yang bersifat platonik dari jiwa yang perawan bagi Allah.²⁰ Beberapa tokoh gereja yang cukup terkenal juga berpegang pada metode alegoris. John Wesley contohnya, memilih berdiri di pihak ini dengan memberikan argumentasinya sebagai berikut:

Deskripsi tentang mempelai laki-laki dan wanita merupakan sesuatu yang tidak bisa digunakan atau diartikan dengan kesopanan mengenai Salomo dan putri Firaun; banyaknya ekspresi dan deskripsi, jika dikenakan kepada mereka, akan menjadi sesuatu yang bukan-bukan dan menakutkan; oleh sebab itu perlu mengikuti cara kitab ini dipahami secara alegoris berkaitan dengan kasih dan perkawinan spiritual antara Kristus dan gereja-Nya.²¹

Menurut Wesley penafsiran literal terhadap Kidung Agung justru dianggap sesuatu yang bukan-bukan dan menakutkan, sehingga ia berani menyatakan bahwa Kitab Kidung Agung harus ditafsirkan secara alegoris. Bahkan Martin Luther meskipun secara formal menolak metode alegoris, tetap mengkritik mereka yang mencoba menafsirkan Kidung Agung secara literal.²²

Gereja Katolik merupakan gereja yang meneruskan dominasi metode tafsiran alegoris terhadap Kitab Kidung Agung hingga waktu yang belum lama ini.²³ Tidak banyak yang akan dibahas tentang tafsiran gereja Katolik dalam bagian ini, tetapi setidaknya ada sedikit contoh yang bisa diperhatikan. St. Bernard menafsirkan Kid. 8:1 sebagai gambaran mengenai inkarnasi Kristus. Ia menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

‘Yang menyusui pada buah dada ibuku’ adalah suatu ungkapan harapan dari sang mempelai wanita - jiwa manusia, atau Israel, atau Gereja -, yang mengharapkan bahwa mempelai prianya adalah dari ras yang sama, sehingga mempunyai kodrat yang sama.²⁴

Mempelai wanita adalah gambaran gereja sedangkan mempelai pria adalah gambaran Allah, sehingga jika sang wanita menginginkan sang pria satu kodrat dengannya, menandakan bahwa gereja ingin Allah menjadi manusia. Ini petunjuk inkarnasi.

²⁰ Marvin H. Pope, *Song of Songs*, 114.

²¹ John Wesley, *Explanatory Notes upon the Old Testament* (Bristol: t.p, 1765), 1926.

²² Martin Luther, *Luther's Works*, peny. Jaroslav Peliken (St.Louis: Concordia, 1972), 192-195.

²³ Richard M. Davidson, “Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden,” *Journal of the Adventist Theological Society*: 3.

²⁴ St. Bernard, *Sermons sur le Cantique des Cantiques, Oeuvres Mystiques*, Sermon 83 (Paris: Seuil, 1953), 849.

Tanner memberi tambahan bahwa berkaitan dengan gerakan Mariologi yang dianut Katolik Roma, mempelai wanita dalam Kidung Agung kadang ditafsirkan sebagai Maria, contohnya 4:7 “Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu,” yang dianggap mendukung konsep *immaculata* Maria, yakni bahwa Maria yang dikandung tanpa noda.²⁵

Demikianlah ulasan tentang makna Kidung Agung menurut tafsiran alegoris. Secara umum baik kalangan Yahudi, gereja Protestan, maupun gereja Katolik memandang mempelai laki-laki sebagai Tuhan dan mempelai wanita sebagai umat-Nya. Hubungan kasih antar mempelai dianggap sebagai hubungan kasih Tuhan dengan umat-Nya.

Keberatan Terhadap Tafsiran Alegoris

Beberapa tokoh memiliki keberatan terhadap metode tafsiran alegoris. Elliott, sebagaimana dikutip oleh Hess, mengkritik pendekatan alegoris berdasarkan dua perhitungan; yang pertama, tidak ada alur cerita di dalam Kidung Agung yang diperlukan bagi sebuah alegori yang berhasil; yang kedua, tidak ada referensi langsung bagi sebuah interpretasi alegoris dimana pun di dalam Kidung Agung.²⁶ Munro turut mengungkapkan keberatannya terhadap tafsir alegoris dengan berkata: “Kidung Agung dalam bahaya menjadi kode yang perlu dipecahkan, suatu cara mengakhiri, karena gambaran hidupnya cenderung tunduk pada penafsiran umum, dalam artian Kidung Agung sebagai rangkaian imajinatif lenyap dari pandangan.”²⁷ Gambaran yang hidup dalam Kidung Agung terancam musnah karena pendekatan alegoris menjadikan Kidung Agung menjadi kode yang harus dipecahkan sehingga jati diri kitab tersebut sebagai rangkaian yang imajinatif pudar dari pandangan.

Lasor juga menjelaskan kelemahan tafsiran alegoris dengan mengatakan: “Penafsiran alegoris tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena rincian-rinciannya ditafsirkan dengan seribu satu cara, dan tidak ada metode yang sah untuk menegaskan atau menyangkal sudut pandang yang bertentangan.”²⁸ Memang benar adanya, bahwa setiap penafsir alegoris menafsirkan bagian-bagian di dalam Kidung Agung menurut pikirannya masing-masing yang cenderung tidak bisa diuji secara ilmiah. Tidak ada konsensus dalam prinsip penggalian. Maksud penulis kitab diabaikan dan dengan demikian, eisegesislah yang berlaku dalam tafsir alegoris.

²⁵ J. Paul Tanner, “The History of Interpretation of The Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613 (1997): 28-29.

²⁶ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 21.

²⁷ J. M. Munro, *Spikenard and Saffron: A Study in the Poetic Language of the Song of Songs* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 12.

²⁸ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 173.

Tafsiran Mistik-Kabbalistik

Ada sebagian orang yang memaknai Kitab Kidung Agung secara mistik dengan menggunakan hermeneutika kabbalistik. Metode ini dilakukan oleh para penganut Kabbalah. Berdasarkan asal-usul katanya, secara literal Kabbalah berarti ‘sesuatu yang telah diterima’, namun secara spesifik Kabbalah merupakan tradisi mistikisme Yahudi.²⁹ Penafsiran Kidung Agung secara mistik juga dilakukan bahkan dipraktekkan oleh beberapa orang Kristen seperti yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Mereka dikenal dengan kelompok mistik Kristen. Aplikasi dari penafsiran ini lebih kepada pengalaman mistik seseorang dengan Sang Ilahi dalam suatu keadaan yang gaib dan spiritual. Hal semacam ini mirip dengan aliran *tasawuf* dalam Islam dan kebatinan dalam kepercayaan Jawa. Van den End mengatakan: “Sebenarnya, mistik (bnd kebatinan) merupakan gejala yang biasa ditemukan pada zaman dan dalam segala agama. Intinya ialah keinginan agar jiwa mengalami dan merasai Allah secara langsung, dan menyelinap di dalam Dia.”³⁰

Latar Belakang Tafsiran Mistik-Kabbalistik

Abad pertengahan menjadi wadah merebaknya praktek mistisisme agama. Klaim yang beragam tentang asal-mula aliran mistik Kabbalah pun bermunculan. Namun berdasarkan penuturan seorang sarjana bernama Lawrence Fine, sebagaimana dikutip oleh Holtz, Kabbalah merupakan gerakan historikal yang awal mulanya pada paruh kedua abad ke-12 M di sekitar wilayah selatan Perancis yang dikenal dengan nama Provence dan juga muncul pada abad ke-13 M di daerah utara Spanyol.³¹ Dapat dilihat bahwa Kabbalah lahir di Eropa.

Van den End mengatakan bahwa teologi dan kepercayaan pada abad pertengahan merupakan hasil kompromi dengan filsafat Yunani.³² Filsafat Yunani atau helenistik tersebut rupanya juga mewarnai aliran mistik Yahudi, yakni Kabbalah. Edersheim menjelaskan bahwa Yudaisme zaman belakangan lebih banyak menyerap hellenisme, terbukti melalui tulisan-tulisan para rabi seperti Metatron, Talmud, dan Kabbalah (mistik Yahudi) yang menggaungkan kembali ide *Theios Logos* sebagai Pemuka Ciptaan, termasuk ide Plato mengenai *Logos* sebagai *archetypal idea* yang muncul dalam Adam Qadmon (manusia utama) dalam mistikisme Yahudi tersebut.³³

²⁹ Byron L. Sherwin, *Kabbalah: An Introduction to Jewish Mysticism* (Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 2006), 5.

³⁰ Th. van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 146.

³¹ Barry W. Holtz, *Back To The Sources: Reading the Classic Jewish Texts* (New York: Simon & Schuster, 1986), 308.

³² Th. van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 135.

³³ Alfred Edersheim, *The Life and Times of Jesus The Messiah* (Peabody, Massachuset: Hendrickson Publisher, 1995), 32.

Di dalam gereja abad pertengahan juga terjadi hal yang demikian. Sesudah tahun 1000, orang-orang Eropa Barat mulai memperhatikan kembali karangan-karangan filsafat Yunani, terutama karya Plato dan Aristoteles dan mengadaptasinya ke dalam teologi Kristen.³⁴

Pengaruh hellenisme tersebut menjelma menjadi mistikisme agama. Penganut mistik menjauhi hal yang jasmani sebab materi, tubuh, dan hal-hal dunia tidak berharga sama sekali dibandingkan dengan jiwa manusia yang bersifat ilahi.³⁵ Tokoh Yahudi-Kabbalah yang menafsirkan Kidung Agung secara kabbalistik di antaranya adalah Ezra ben Solomon dan Yusuf dari Hamadan. Sedangkan tokoh gereja yang menerapkan mistikisme atas Kidung Agung adalah Bernard dari Clairvaux (1090-1153). Van den End menyebut, Bernard memakai Kitab Kidung Agung untuk menggambarkan hubungan antara jiwa manusia dengan Kristus.³⁶

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Mistik-Kabbalistik

Pada dasarnya para mistikus menginginkan sebuah pengalaman pribadi dengan Sang Ilahi, sebuah penyatuan jiwa manusia dengan-Nya secara gaib. Pengalaman tersebut bukanlah soal akal, melainkan dalam kegiuran yang tidak dikatakan dimana ke-aku-an manusia hilang tenggelam dalam ke-Allah-an sebab jiwa manusia yang dianggap ilahi tersebut kembali kepada asalnya, seperti tetesan air hujan kembali ke samudera.³⁷ Pengertian semacam ini akan dijumpai dalam karangan para kabbalis maupun mistikus Kristen.

Seorang tokoh bernama Yusuf dari Hamadan melihat Kidung Agung sebagai metafora tentang penyatuan jiwa dengan Tuhan, dan ia mengatakan demikian:

Seperti arang tetap tinggal karena tertelan sepenuhnya oleh nyala api, demikianlah jiwa yang menyatu dengan Allah tetap tinggal di dalam Allah dengan teralienasi oleh Allah; untuk tetap tinggal dalam kesatuan ini, seseorang harus teralienasi, tetapi untuk teralienasi, seseorang harus tetap tinggal – tantangan paradoks tentang hasrat cinta/kerinduan, untuk teguh dalam keberlaluhan, untuk berlalu dalam keteguhan.³⁸

Penyatuan tersebut menjadi semacam payung besar bagi penafsiran bagian demi bagian dalam Kitab Kidung Agung. Salah satunya mengenai ciuman dalam Kid. 1:2. Ezra ben Solomon, salah satu penafsir kabbalis yang paling pertama menjelaskan:

³⁴ Th. van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 135.

³⁵ Ibid, 147.

³⁶ Ibid, 148.

³⁷ Th. van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 147.

³⁸ Elliot R. Wolfson, *Language, Eros, Being: Kabbalistic Hermeneutics And Poetic Imagination* (New York: Fordham University Press, 2005), 352.

Semua ini adalah kata-kata tentang kemuliaan yang naik oleh hasrat dan kerinduan, untuk disatukan dan untuk diterangi dalam cahaya adikodrati yang tak bergambar dan diangkat dalam kesadaran pikiran ..., dan dengan demikian berbicara sebagai orang ketiga. Ciuman merupakan simbol sukacita dari persekutuan jiwa. ... Maka dikatakan, “mencium aku dengan kecupan,” karena masing-masing pihak dan setiap sebab mendapatkan aliran. ... Ketika ia berbicara tentang kemuliaan, yang merupakan gerbang kesatuan, ia berbicara sebagai orang ketiga.³⁹

Ciuman dalam nats tersebut dipahami secara figuratif belaka. Wolfson menyebutnya sebagai perjumpaan dengan kegembiraan yang luar biasa antara jiwa dan kemuliaan, dan ciuman tersebut merupakan gerbang, karena membuka jalan bagi aliran jiwa dengan Sang Ilahi.⁴⁰ Tafsiran kabbalistik yang bersifat mistik juga bisa dijumpai dalam salah satu teks Kabbalah, yakni Zohar. Wolfson menjelaskan fakta tersebut sebagai berikut:

Tidak ada teks Alkitab yang memberi para kabbalis kesempatan yang lebih baik untuk mengekspresikan asketisme homoerotik dari kesalehan mistik selain Kidung Agung, kitab yang mahakudus, cermin yang menembus dimana kemuliaan yang tak terlihat menjadi terlihat dan nama yang tak disebutkan menjadi disebutkan.⁴¹

Dalam tafsiran kabbalistik tersebut, perbedaan gender atau hubungan cinta antara lawan jenis tidak lagi relevan. Yang diutamakan ialah bagaimana para mistikus menemukan penyatuan jiwanya dengan Allah.

Pengalaman mistik perihal penyatuan jiwa manusia dengan Allah juga dapat dijumpai dalam ajaran seorang tokoh gereja abad pertengahan bernama Bernhard dari Clairvaux. Ia mengajarkan tiga tahap dalam mencapai kesatuan antara jiwa manusia dengan Kristus, yakni: tahap pertama, bila melihat Kristus jiwa akan menyesali dosanya dan bertobat; tahap kedua, jiwa memikirkan dan mencoba untuk mencontoh kasih Kristus yang nampak dalam penderitaan-Nya; tahap ketiga, jiwa itu dilimpahi kasih Kristus dan dinyalakan olehnya dalam kegiuran yang tak terkatakan.⁴² Oleh Bernhard, ketiga tahap tersebut masing-masing ia sebut dengan ‘tahap mencium kaki Kristus’, ‘tahap mencium tangan Kristus’, dan ‘tahap mencium mulut Kristus.’⁴³ Ciuman tahap yang ketiga tersebut terkait dengan Kitab Kidung Agung. Knust mengutip pernyataan Bernhad terkait ciuman tahap ketiga tersebut yang mengatakan:

³⁹ Elliot R. Wolfson, *Language, Eros, Being: Kabbalistic Hermeneutics And Poetic Imagination*, 349.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid, 371.

⁴² Th. van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 148.

⁴³ Ibid.

“Jika setiap orang telah menerima ciuman mistik ini dari mulut Kristus meski satu kali, ia mencari lagi pengalaman intim tersebut, dan mengulangnya dengan penuh keinginan.”⁴⁴ Menurutnnya, jika siapapun telah menerima ciuman mistik ini dari mulut Kristus walau hanya satu kali, ia mencari lagi pengalaman yang akrab tersebut, dan mengulangnya dengan kehendak sendiri. Jadi ciuman dalam Kitab Kidung Agung dipahami sebagai pengalaman yang akrab dan mistik antara jiwa manusia dengan Sang Ilahi.

Keberatan Terhadap Tafsiran Mistik-Kabbalistik

Tafsiran Mistik-Kabbalistik ini tentu saja menuai kritikan. Van den End mengungkapkan bahwa sebenarnya mistik bertentangan dengan iman Kristen.⁴⁵ Sebab sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, aliran mistik berakar dari filsafat hellenistik, terutama Plato, yang menganggap jiwa manusia adalah baik tetapi tubuh jasmani adalah jahat (dualisme). Mistisisme mempunyai hubungan linguistik dengan kata ‘mitos’ dan ‘misteri’, yang kesemuanya berasal dari kata kerja Yunani *musteion* yang artinya menutup mata atau mulut.⁴⁶ Sehingga Armstrong menyimpulkan bahwa pengalaman mistik berakar dalam pengalaman tentang kegelapan dan kesunyian.⁴⁷ Jelas bahwa mistisisme sama sekali tidak berasal dari ajaran Alkitab. Keggelapan dan kesunyian yang diekspresikan para mistikus, baik dari aliran Kabbalah maupun kekristenan melalui asketisme sangatlah jauh dari nuansa kekristenan yang alkitabiah. Dengan demikian, model tafsiran ini perlu ditolak.

Tafsiran Tipologis

Metode penafsiran yang ketiga adalah tafsiran tipologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tipologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kesamaan sintaksis dan morfologi bahasa-bahasa tanpa mempertimbangkan sejarah bahasa.⁴⁸ Eichrodt menjelaskan bahwa tipe-tipe tersebut meliputi tokoh-tokoh, lembaga-lembaga, dan peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama yang dianggap sebagai contoh-contoh yang ditetapkan secara ilahi atau gambaran-gambaran yang sebelumnya dari kenyataan-kenyataan dalam sejarah keselamatan Perjanjian Baru.⁴⁹

⁴⁴ Jennifer Wright Knust., *Unprotected Texts: The Bible's Surprising Contradictions About Sex And Desire*, 32.

⁴⁵ Th. van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 148.

⁴⁶ Antonius Atoshoki Gea, Noor Rachmat, dan Antonia Panca Yuni, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2006), 11.

⁴⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2002), 283-284.

⁴⁸ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1530.

⁴⁹ Claus Westermann, “Walther Eichrodt : Is Typological Exegesis an Appropriate Method?,” *Essays on Old Testament Hermeneutics* (Virginia: Richmond, 1963), 225.

Secara etimologi bisa dikatakan bahwa tafsiran tipologis adalah metode khusus yang memandang tokoh, lembaga, dan peristiwa yang nyata dalam Perjanjian Lama sebagai gambaran dari peristiwa dalam Perjanjian Baru, secara khusus yang berkaitan dengan keselamatan di dalam Yesus. Sepintas tafsiran tipologis mirip dengan tafsiran alegoris. Tetapi sebenarnya ada perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut dijelaskan Carr sebagai berikut:

Jika alegori menolak atau mengabaikan kesejarahan atau hal-hal yang berdasarkan kenyataan di dalam catatan Perjanjian Lama dan memaksakan pengertian yang lebih dalam, tersembunyi, dan spiritual pada text, tipologi mengenal validitas catatan Perjanjian Lama dalam kebenarannya sendiri, tetapi kemudian dalam catatan itu menemukan suatu kejelasan, mata rantai yang sejajar dengan beberapa peristiwa atau ajaran dalam Perjanjian Baru yang digambarkan sebelumnya dalam catatan Perjanjian Lama.⁵⁰

Tafsiran tipologis masih meyakini bahwa tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa di dalamnya adalah fakta sejarah yang dalam intervensi ilahi terjadi sungguh-sungguh sebagai bayangan dari apa yang terjadi di dalam Perjanjian Baru.

Latar Belakang Tafsiran Tipologis

Kemunculan metode tafsiran tipologis didasari kerangka kristologis yang diterapkan pada semua kitab dalam Alkitab, termasuk semua kitab Perjanjian Lama. Geisler menjelaskan bahwa Taurat merupakan dasar yang diletakkan untuk Kristus, kitab sejarah merupakan persiapan yang dibuat untuk Kristus, sedangkan kitab-kitab syair adalah penyingkapan aspirasi atau kebutuhan bagi Kristus di dalam hati umat.⁵¹ Kemudian Carr memperjelasnya dengan mengatakan: “Setiap ayat kemudian dibaca dengan pandangan kristologis untuk dapat mengungkapkan hubungan tersebut.”⁵² Kacamata kristologis ini dipakai untuk mengamati ayat-ayat dalam Alkitab dan mencoba mencari kaitannya dengan Kristus.

Prinsip kristologis ini mencakup doktrin tentang penebusan yang dijanjikan. Campbell menjelaskan bahwa janji penebusan dari Allah karena anugerah merupakan jantung dari teologi biblika.⁵³ Itulah sebabnya teologi biblika, termasuk teologi Kidung Agung, harus ditafsirkan berdasarkan kerangka penebusan. Hal ini terlihat melalui pernyataan Kinlaw yang mengatakan bahwa dalam konteks sejarah penebusan, hubungan pernikahan disajikan sebagai suatu tipe hubungan Yahweh

⁵⁰ G. Lloyd Carr, *Tyndale Old Testament Commentaries: The Song of Solomon*, 24.

⁵¹ Norman L. Geisler, *A Popular Survey of the Old Testament* (Grandrapids: Baker, 1977), 180-181.

⁵² G. Lloyd Carr, *Tyndale Old Testament Commentaries: The Song of Solomon*, 28.

⁵³ Iain Campbell, “The Song of Davidson: Interpreting the Song of Solomon in the Light of the Davidic Covenant,” *Westminster Theological Journal* 62 No. 1 (2000): 23.

dengan Israel (Yes. 50:1; 54:4,5; Yer. 3:1-20; Yeh. 16, 23; Hos. 1-3) dan hubungan Kristus dengan gereja (2 Kor. 11:2; Ef. 5:23-32; Why. 19:7; 21:2,9; 22:17).⁵⁴ Kinlaw melihat bahwa semestinya Kidung Agung diperlakukan sama seperti teks lain yang membahas pernikahan sebagai gambaran hubungan Tuhan dengan umat-Nya.

Pencantuman beberapa nats Alkitab dalam pernyataan Kinlaw berusan mengindikasikan juga bahwa argumentasi lain yang biasa dipakai penganut tafsiran tipologis ialah banyaknya dukungan teks yang menggambarkan hubungan Tuhan dengan umat melalui pernikahan. Unger mengatakan: “Pandangan tipologis diberi dukungan tekstual yang berlimpah. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru hubungan umat Allah dengan Allah digambarkan di bawah figur pernikahan.”⁵⁵ Redford sebagai salah satu tokoh yang memegang tafsiran tipologis pun berpendapat: “Seorangpun tak akan menolak, bagaimanapun banyaknya yang menentang alegori atau tipe, bahwa metafora pernikahan merupakan hal umum dalam Perjanjian Lama dalam hubungannya dengan nasihat tentang kesetiaan terhadap perjanjian.”⁵⁶ Menurutny, tak ada yang menyanggah fakta bahwa metafora pernikahan umum dipakai dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan kesetiaan terhadap perjanjian.

Nats yang dianggap paling bisa disejajarkan dengan Kidung Agung dan dijadikan dasar untuk menafsirkan kitab tersebut secara tipologis adalah Mazmur 45. Henry di dalam ulasannya tentang Kitab Kidung Agung mengatakan: “Kunci terbaik bagi kitab ini adalah Mazmur 45, yang kita temukan diterapkan pada Kristus di dalam Perjanjian Baru, dan oleh sebab itu kitab ini juga seharusnya diterapkan demikian.”⁵⁷ Mazmur 45 berisi nyanyian pernikahan raja dan dikutip di dalam Ibr. 1:8-9, yang menuliskan bahwa Mzm. 45:7-10 adalah mengenai Mesias. Itu sebabnya Henry memaknai Mazmur 45 sebagai patokan. Redford menambahkan:

Dan kesesuaian yang dekat antara ‘Nyanyian Cinta’ Mazmur 45 dan Kidung Agung terlihat menguatkan karakter yang khas dari keduanya. Kita menemukan, sebagai contoh, bahasa seperti berikut, yang kelihatannya diangkat sebagai sebuah ungkapan religius, “yang terelok di antara anak manusia” (Mzm. 45:3), “menyolok mata di antara selaksa orang” (Kid. 5:10).⁵⁸

⁵⁴ Dennis F. Kinlaw, *Song of Songs in Vol. 5 of The Expositor's Bible Commentary*, peny. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1991), 1208.

⁵⁵ Merril F. Unger, *Ungers Commentary on the Old Testament*, (Chicago: Moody, 1981), Volume 1: 1107.

⁵⁶ R. A. Redford, *Song of Solomon dalam The Pulpit Commentary*, peny. H.D.M Spence dan Joseph S. Exell (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1978), Volume 9: xxi.

⁵⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible Vol. III: Job to Song of Solomon* (Old Tappan, New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1978), 1053.

⁵⁸ R. A. Redford, *Song of Solomon dalam The Pulpit Commentary*, xxii.

Redford menambahkan:

‘Sang Raja’, sebagai obyek pujian yang tertinggi; ‘bunga-bunga bakung’, sebagai lambang keperawanan dan keelokan; ‘keelokan bibir’, yang menggambarkan kehebatan dalam berpidato; kekuasaan, kebesaran, dan kemuliaan yang heroik pada raja; gagasan yang meliputi keduanya, tentang kesetiaan perkawinan, dengan kemiripan-kemiripan kecil yang lain, memberikan bobot yang bisa diperhitungkan bagi usulan bahwa Mazmur 45 adalah salah satu bentuk adaptasi dari Kidung Agung untuk pertunjukan bani Korah di Bait Allah.⁵⁹

Redford menganggap Mazmur 45 dan Kidung Agung memiliki banyak kesesuaian dan meyakini bahwa Mazmur 45 diadaptasi dari Kidung Agung. Penjelasan Redford di atas hendak menegaskan bahwa jika Mazmur 45 ditafsirkan oleh penulis Ibrani dalam sudut pandang mesianis, maka selayaknya Kidung Agung ditafsirkan demikian.

Keberatan yang sering muncul menyatakan bahwa Salomo tak layak dijadikan tipologi Kristus karena kehidupannya yang tak sejajar dengan cara hidup Kristus. Namun bagi Redford hal ini bukanlah masalah. Ia memiliki pembelaan sebagai berikut:

Telah menjadi keberatan bagi beberapa orang, seharusnya jangan menggunakan Salomo sebagai tipologi Allah atau Kristus dalam pengertian apapun, karena dia seorang pria sensual; tetapi prinsip yang demikian hanya akan mengesampingkan semua tipe, karena tipe-tipe tersebut pasti kurang dalam hal kepatutan dibandingkan yang ditipologikan. Para patriarkh jauh dari sempurna dalam tampilan moral mereka, tetapi mereka dengan jelas dipakai dalam Alkitab secara tipologis, sebaik mereka dipakai secara historis. Daud sendiri, sebagai tipologi tokoh dan norma yang terpenting dalam Perjanjian Lama, bersalah dengan dosa-dosa besar.⁶⁰

Menurut Redford, tokoh-tokoh lain, contohnya Daud, juga adalah orang-orang berdosa yang jauh dari kesempurnaan tetapi digunakan sebagai tipologi Kristus sehingga dengan demikian Salomo tetap bisa dijadikan tipologi Kristus.

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Tipologis

Tafsiran tipologis tidak jauh berbeda dengan tafsiran alegoris dalam memandang hubungan cinta Raja Salomo dan gadis Sulam di dalam Kidung Agung. Lasor mengatakan: “Dalam kehangatan dan kekuatan kasih sayang secara timbal balik antara kedua kekasih itu, para penafsir tipologi ini mendengar nada hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya.”⁶¹ Hal yang senada diungkapkan Telnoni yang mengatakan:

⁵⁹ R. A. Redford, *Song of Solomon dalam The Pulpit Commentary*, xxii.

⁶⁰ Ibid, xxi.

⁶¹ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 174.

“Dalam pendekatan ini para penafsir menemukan kehangatan cinta kasih kedua insan dan berdasarkan hal itu mereka berusaha mendengarkan gaung dari hubungan antara Tuhan dan umat, baik umat Perjanjian Lama maupun umat Perjanjian Baru.”⁶² Lasor memilih kata ‘nada’ dan Telnoni memilih kata ‘gaung’, karena memang penafsiran tipologis masih mengakui aspek historis dari Kidung Agung. Hanya saja dari fakta historis tersebut menggaung nada kristologis tentang hubungan Kristus dan gereja.

Tetapi ada pendekatan kedua dari tafsiran tipologis yang menganggap ada tiga tokoh dalam Kidung Agung. Tafsiran tipologis berdasarkan pendekatan ini disampaikan oleh Schultz sebagai berikut:

Kaitan antara Israel (gadis Sulam) dan gembala yang adalah kekasihnya (Allah) sangatlah kuat dimana tak ada godaan dunia (sang raja) yang mampu mengasingkan Israel dari Allahnya. Di dalam Perjanjian Baru hubungan ini disejajarkan melalui Kristus dan gereja.⁶³

Pendekatan di atas disebut *Sheperd Hypothesis*, dimana gadis Sulam dianggap sebagai gambaran umat perjanjian, Salomo sebagai dunia, dan gembala sebagai Allah. Tetapi intinya tetaplah sama dengan pendekatan pertama yang menganggap hubungan dalam Kidung Agung sebagai tipologi hubungan Kristus dengan gereja.

Keberatan Terhadap Tafsiran Tipologis

Munculnya penafsiran tipologis juga mengundang beberapa keberatan. Keberatan tersebut di antaranya mengenai kerangka kristologis yang diterapkan dalam menafsirkan Kitab Kidung Agung. Ada yang berpendapat bahwa tidak ada indikasi jika kitab tersebut dimaksudkan untuk ditafsirkan sebagai tipologi atau ditafsirkan secara kristologis. Tentang hal ini Tanner mengatakan: “Teks sendiri tidak memberi indikasi untuk dimaksudkan sebagai tipologi, juga tidak ada indikasi dari Perjanjian Baru bahwa Kidung Agung ditafsirkan atau diterapkan secara kristologis.”⁶⁴ Sebelumnya Henry dan Redford menyinggung kesejajaran Mazmur 45 dan Kidung Agung dan keduanya memiliki kerangka mesianis. Mazmur 45 layak dipandang secara tipologis karena Perjanjian Baru mengonfirmasinya dalam Ibr. 1:8-9. Tetapi tidak ada konfirmasi serupa dalam Perjanjian Baru tentang Kidung Agung.

Wright menyatakan bahwa penerapan kerangka Kristologi pada kitab-kitab Perjanjian Lama adalah upaya penyelesaian kerenggangan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dipandang dari segi ‘monoteisme jenis baru berdasarkan Kristus’.⁶⁵

⁶² J. A. Telnoni, *Tafsiran AlKitab: Kidung Agung*, 18.

⁶³ Samuel Schultz, *The Old Testament Speaks*, 3rd Edition (San Fransisco: Harper and Row, 1980), 296.

⁶⁴ J. Paul Tanner, “The History of Interpretation of The Song of Song” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 32.

⁶⁵ G. E. Wright, “Historical Knowledge and Revelation,” *Translating and Understanding the Old Testament*, peny. H. T. Frank dan W. L. Reed (New York: t.p, 1970), 302.

Wright secara implisit menyatakan bahwa penafsir kadang terjebak kristomonisme. Kemungkinan besar penerapan kerangka kristologis dalam menafsirkan teologi Kidung Agung merupakan suatu usaha untuk menjaga mata rantai yang utuh antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Satu hal yang bisa diamati upaya tersebut adalah adanya penyanderaan teologi biblika melalui teologi dogmatik. Gejala seperti ini terjadi sejak zaman reformasi dimana teologi biblika dipakai untuk mendukung teologi dogmatis Protestan. Hasel, seorang ahli teologi Perjanjian Lama menjelaskan: “‘Teologi Alkitabiah’ diketahui terdiri atas ‘ayat-ayat bukti’ dari Alkitab yang dicomot dari kedua Perjanjian untuk mendukung ‘sistem-sistem doktrin’ tradisional dari golongan Ortodoks Protestan yang mula-mula.”⁶⁶ Penjelasan ini dapat dibuktikan melalui karya Bauer pada tahun 1796 berjudul *Theologie des Alten Testaments* mengenai Perjanjian Lama. *Theologie des Alten Testaments* dari Bauer ini memiliki struktur tiga ganda yaitu (1) Teologi, (2) Antropologi, (3) Kristologi, dan hal ini menunjukkan ketergantungannya kepada sistem teologi dogmatik.⁶⁷ Masuknya Kristologi dalam struktur Perjanjian Lama menunjukkan adanya pengaruh teologi dogmatik yang merasuki teologi biblika. Tak khayal jika teologi biblika kitab-kitab Perjanjian Lama seakan disandera untuk mendukung keutuhan teologi dogmatik tertentu. Dalam kaitannya dengan Kidung Agung, teologi di dalamnya nampak dipaksakan harus kristologis guna menjaga keutuhan doktrin dalam kedua Perjanjian.

Namun perlu dicatat bahwa dengan menerapkan kerangka Kristologi terhadap setiap kitab secara paksa bisa menciderai kedua pihak, yakni teologi kitab yang bersangkutan dan Kristologi itu sendiri. Hasel menjelaskannya sebagai berikut:

Secara keseluruhan haruslah dikatakan bahwa pendekatan-pendekatan yang bersifat Kristologis-teokratis terhadap masalah kesatuan antara kedua Perjanjian menghasilkan kesulitan-kesulitan khusus karena pendekatan-pendekatan itu mempersingkat dan sebenarnya menghapus bermacam-macam kesaksian Alkitab. Pendekatan-pendekatan ini tidak memadai karena adanya pengurangan terhadap keanekaragaman pemikiran Perjanjian Lama, yang hanya menjadi suatu gambaran yang kabur dari Mesias yang akan datang.⁶⁸

Metode tafsir tipologis seperti senjata makan tuan. Bukan hanya keanekaragaman pesan teologis kitab-kitab Perjanjian Lama yang menjadi berkurang atau terhapus, tetapi gambaran Mesias dalam doktrin Kristologi sendiri menjadi nampak kabur. Tetapi bukan berarti bahwa pendekatan tipologis harus ditiadakan sama sekali. Kenyataannya, pendekatan ini juga dipakai penulis kitab yang diilhami Roh Kudus dalam beberapa bagian. Yang perlu diwaspadai ialah penerapan pendekatan tipologis yang secara sama rata dan secara paksa. Tentang hal ini Hasel mengatakan:

⁶⁶ Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2006), 17.

⁶⁷ Ibid, 23.

⁶⁸ Ibid, 153.

“Sekalipun demikian, pentingnya pendekatan tipologis ini tidak dapat dipungkiri, dengan catatan pendekatan ini tidak dikembangkan menjadi suatu metode hermeneutik yang diterapkan kepada semua ayat laksana sebuah tongkat ilahi.”⁶⁹ Itulah sebabnya Hasel, mengingatkan: “Orang harus cukup berhati-hati untuk tidak terperangkap dalam hal menerapkan tipologi sebagai satu-satunya kerangka dasar teologis tertentu dengan jalan mana kesatuan antara kedua Perjanjian ditetapkan.”⁷⁰ Kiranya telah menjadi jelas, bahwa pendekatan tipologis bukanlah hakim akhir dalam menentukan teologi sebuah kitab. Biarkanlah konteks yang berbicara.

Keberatan berikutnya mengenai konklusi dari metode tipologis yang sama dengan yang dinyatakan oleh tafsiran alegoris. Telnoni mengatakan: “Namun, dengan penafsiran yang demikian, kitab ini dibawa kembali pada pendekatan alegoris.”⁷¹ Tafsiran tipologis dan alegoris seperti memiliki muara yang sama walau berasal dari hulu yang berbeda. Meskipun secara tersurat penafsiran tipologis menyatakan berbeda dengan penafsiran alegoris dalam pendekatan awal, namun secara tersirat keduanya sama saja secara substansi. Memang benar maksud awal tafsiran tipologis adalah untuk keluar dari subyektivitas tafsiran alegoris.⁷² Namun keduanya sama-sama mengesampingkan pesan literal dan harfiah dari teks.

Tafsiran Drama

Secara sederhana drama bisa diartikan sebagai lakon yang dipentaskan atau bisa juga diartikan sebagai sandiwara.⁷³ Dari pengertian tersebut bisa dimengerti bahwa tafsiran drama memandang Kitab Kidung Agung sebagai suatu naskah drama yang bisa dipentaskan atau sebatas sandiwara belaka. Jika Kidung Agung dilihat sebagai naskah sandiwara, maka secara nalar dapat dikatakan bahwa aspek historis dan faktualitasnya berada dalam bahaya kekaburan. Hess menjelaskan bahwa tafsiran drama merupakan variasi yang lebih luas sebagai tambahan terhadap tafsiran alegoris.⁷⁴ Penjelasan tersebut cukup masuk akal sebab sandiwara adalah hal yang bisa bersifat fiktif atau imajinatif. Dan cerita di dalamnya adalah suatu kendaraan untuk menyampaikan pesan tertentu, sebagaimana yang dilakukan tafsiran alegoris.

⁶⁹ Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama*, 154-155.

⁷⁰ Ibid, 155.

⁷¹ J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung*, 18.

⁷² W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 174.

⁷³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 364.

⁷⁴ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 21.

Latar Belakang Tafsiran Drama

Gejala penafsiran drama sebetulnya sudah tercium mulai sejak abad ke-3. Johnston menjelaskan: “Setidaknya pada abad ketiga, Origen membandingkan Kidung Agung dengan drama-drama Yunani dari periode Hellenistik.”⁷⁵ Dikatakan bahwa pada abad ke-3 Origen sudah mulai membandingkan Kidung Agung dengan drama Yunani. Hal ini karena budaya Hellenis masih menancapkan imperiumnya kala itu. Secara garis besar Johnston meringkaskan bahwa tafsiran dramatis dibangkitkan lagi pada abad 18, dipopulerkan pada abad 19, dipertahankan eksistensinya pada awal abad 20, dan pudar pada pertengahan abad 20 saat pendekatan naratif muncul.⁷⁶

Namun untuk mengetahui secara detail rekam jejak penafsiran dramatis, ada baiknya untuk menyimak pendapat Hess yang berkenaan dengan hal tersebut. Hess menjelaskan bahwa pengidentifikasian Kidung Agung sebagai sebuah drama kemungkinan awal mula kemunculan tafsiran drama dan beberapa bukti yang menyertainya sebagai berikut:

Identifikasi Kidung Agung sebagai sebuah drama mungkin telah terjadi setidaknya abad keempat masehi. Naskah Sinaitikus dan Naskah Aleksandrinus abad kelima merupakan dua dari tiga Alkitab lengkap paling awal (dan edisi lengkap Kidung Agung). Keduanya memuat catatan-catatan pinggir yang mengidentifikasi bermacam-macam pembicara dan menandai bagian-bagian mereka.⁷⁷

Naskah Sinaitikus dan Aleksandrinus, masing-masing dari abad ke-4 dan ke-5, mencantumkan catatan-catatan pinggir pada Kitab Kidung Agung yang menunjukkan adanya bermacam-macam pembicara dan bagian-bagian yang menandakan hal itu. Hal ini dipertegas oleh Murphy yang menyatakan bahwa kedua naskah tersebut memuat catatan mengenai siapa yang berbicara dan siapa yang menjawabnya.⁷⁸ Rupanya keberadaan catatan-catatan yang mengarah pada penafsiran dramatis pada kedua naskah tersebut dipengaruhi oleh drama Yunani. Johnston mengatakan:

Tambahan catatan-catatan oleh beberapa versi Yunani awal (Naskah Aleksandrinus dan Naskah Sinaitikus) untuk menunjukkan bagian-bagian percakapan (“mempelai wanita”, “mempelai pria”, “gadis-gadis”) merefleksikan penafsiran dramatis awal, yang meniru catatan bagian-bagian percakapan dalam naskah drama Yunani.⁷⁹

⁷⁵ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” *Bibliotheca Sacra* 166 (2009): 37.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 21.

⁷⁸ Roland Murphy, “Interpreting The Song of Songs,” *Biblical Theology Bulletin* 9 (1979): 99.

⁷⁹ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” *Bibliotheca Sacra* 166: 37-38.

Catatan-catatan pada naskah Sinaitikus dan Aleksandrinus meniru bagian percakapan dalam naskah drama-drama Yunani dan merefleksikan gejala penafsiran drama yang mula-mula pada Kidung Agung.

Hess kembali menunjukkan bukti lain dari abad ke-4 dengan mengatakan: “Nilus dari Ancyra (*Commentaire*, sekitar tahun 400 M), seperti penulis-penulis patristik lainnya, melihat suatu unsur dramatis di antara tema-tema. Baginya sang perempuan adalah seorang pelacur yang menyembah ilah-ilah lain.”⁸⁰ Seorang tokoh gereja pada abad ke-4 bernama Nilus dari Ancyra juga melihat adanya unsur drama dalam Kidung Agung karena ia menganggap bahwa sang wanita dalam kitab tersebut adalah pelacur yang menyembah dewa-dewa lain dan Kidung Agung menggambarkan tentang cinta yang membuatnya bertobat.

Tafsiran drama mulai terkenal dan digemari pada abad ke-19 M sejak kemunculan seorang ahli Perjanjian Lama bernama Franz Delitzsch. Ia memiliki alasan untuk mengatakan bahwa Kidung Agung merupakan sebuah naskah drama. Berdasarkan penuturan Johnston, Delitzsch melihat bahwa struktur Kidung Kidung Agung merupakan model drama teatrikal, bukan sebagai drama yang dipentaskan di panggung, melainkan sebagai sebuah drama tertulis saja yang meniru model teatrikal.⁸¹ Dan menurut Delitzsch, Kitab Kidung Agung memperoleh elemen-elemen drama di dalamnya bukan dari budaya Semitik, melainkan Indo-Persia.⁸²

Selain Delitzsch, tokoh-tokoh lain yang menganut pandangan ini antara lain adalah Jacobi, Ewald, Driver, Ginsburg, Renan, Harper, Provan, dan lain sebagainya. Harus diakui bahwa metode penafsiran drama cukup digemari sejak abad ke-19 M. Ibarat tidak ada asap tanpa api, demikianlah ada alasan mengapa tafsiran drama begitu digemari pada eranya. Johnston menemukan ada tiga alasan tersebut sebagai berikut: Pertama, penafsiran drama lebih mudah menjelaskan mengapa Salomo, seorang yang berpoligami, tiba-tiba nampak menghentikan kebiasaannya bermain wanita untuk mengejar suatu pendekatan yang lebih alkitabiah untuk mencintai dan berkomitmen dalam pernikahan; kedua, pendekatan ini menyediakan bagi penafsir kemampuan memahami karakter gadis Sulam lebih dari kecantikannya sehingga mengecilkan sifat erotis dalam Kidung Agung tanpa berpegang pada pendekatan yang lebih alegoris; ketiga, sebuah cerita drama tentang cinta yang monogami memperlengkapi pembaca dengan sebuah pelajaran definitif tentang moralitas.⁸³

⁸⁰ Richard S. Hess, *Song of Songs*, 21.

⁸¹ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” *Bibliotheca Sacra* 166: 39.

⁸² Franz Delitzsch, *Commentary on the Song of Solomon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1996), 502.

⁸³ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” *Bibliotheca Sacra* 166: 40.

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Drama

Terdapat dua macam teori dalam tafsiran drama, yakni teori dua tokoh dan teori tiga tokoh. Tafsiran drama dengan dua tokoh dipopulerkan pertama kali oleh Franz Delitzsch yang mempublikasikan eksposisinya pada tahun 1851 dengan judul *Das Hohelied untersucht und asrgelegt*.⁸⁴ Tanner menjelaskan teori yang diajukan Delitzsch tersebut memandang Kidung Agung sebagai sebuah bentuk drama yang melukiskan Salomo sedang jatuh cinta kepada seorang gadis Sulam.⁸⁵ Delitzsch menjelaskan, drama tersebut terdiri atas enam babak, masing-masing babak berisi dua adegan.⁸⁶ Menurutnya Salomo mengambil sang gadis sebagai istri di Yerusalem, dimana cinta Salomo dimurnikan dari nafsu yang sensual kepada cinta yang murni.⁸⁷ Namun Delitzsch rupanya memaknai hubungan Salomo dan gadis Sulam secara tipologis seperti berikut:

Tetapi, karena Salomo adalah satu contoh (*Vaticinium reale*) dari Daud yang rohani dalam kemuliaannya, dan kasih duniawi sebagai bayangan surgawi, dan Kidung Agung sebagai bagian dari sejarah yang suci dan kanon Alkitab, kita tidak akan menghapus di sana-sini untuk menunjukkan bahwa kasih yang hidup antara Kristus dan gereja-Nya, menjadi bayangan dirinya sendiri di masa depan.⁸⁸

Tak khayal jika Tanner mengatakan: “Namun apa yang nampak paradoks adalah bahwa Delitzsch juga mengikuti pandangan tipologis kitab tersebut, bahwa ia mengatakan kitab tersebut melukiskan misteri cinta Kristus dan gereja-Nya.”⁸⁹ Tafsiran drama dengan dua tokoh yang dikemukakan oleh Delitzsch ternyata sama saja dengan tafsiran tipologis, dimana Kidung Agung dianggap sebagai kitab yang menggambarkan misteri hubungan antara Kristus dengan gereja.

Teori yang kedua ialah drama dengan tiga tokoh (*shepherd hypothesis*). Jika teori dua tokoh hanya melihat Raja Salomo dan gadis Sulam sebagai karakter utama, maka teori tiga tokoh meyakini bahwa drama dalam kitab tersebut mempunyai tiga karakter utama yaitu Raja Salomo, gadis Sulam, dan seorang gembala biasa.

⁸⁴ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” 38.

⁸⁵ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154: 34.

⁸⁶ Franz Delitzsch, *Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes*, pen. M. G. Easton (Grand Rapids: Eerdmans, 1970), 10.

⁸⁷ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 34.

⁸⁸ Franz Delitzsch, *Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes*, 6.

⁸⁹ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 35.

Driver, sebagaimana dikutip oleh Telnoni, mengemukakan teori tiga pelaku yaitu seorang gadis, Salomo, dan seorang gembala, dimana sang gembala adalah kekasih gadis Sulam yang sebenarnya, tetapi kemudian gadis itu tertarik kepada Salomo.⁹⁰

Driver melihat bahwa kesalahan ada di pihak gadis Sulam yang tidak bisa tetap setia. Sang gadis memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan kekasihnya, seorang penggembala yang bersahaja, lalu berpaling kepada Salomo sang raja kaya yang berasal dari istana. Pemahaman yang berbeda dikemukakan oleh Jacobi. Pope menjelaskan pandangan Jacobi seperti berikut:

Raja Salomo terpesona dengan kecantikannya dan mencoba meyakinkannya untuk meninggalkan suaminya dan memasuki harem megah, menggodanya dengan segala kemewahan dan keagungan istananya. Namun dia menolak setiap godaan dan tetap setia kepada suaminya yang rendah hati.⁹¹

Jacobi melihat Salomo sebagai sosok antagonis, sedangkan gadis Sulam tersebut merupakan tokoh kebajikan yang mempertahankan kesetiaan. Ketertarikan Salomo akan kecantikan gadis Sulam membuatnya bertindak di luar batas dengan mempengaruhi gadis tersebut untuk berpaling pada Salomo sang raja kaya, tetapi sang wanita menolak setiap godaan dan memilih setia pada suaminya, seorang gembala. Ewald juga memiliki pemahaman serupa, dimana gadis Sulam sedang memiliki hubungan cinta dengan seorang gembala biasa, tetapi Salomo ingin merebut sang gadis dari gembala untuk menjadi miliknya.⁹² Meskipun beberapa tokoh menganut teori yang sama, namun cara memahaminya nampak berbeda.

Lantas, apa tujuan di balik kisah drama dengan tiga tokoh tersebut? Pernyataan Ginsburg kiranya mampu menjawab pertanyaan ini. Ia menjelaskan bahwa kitab tersebut tidak bertujuan untuk mengagung-agungkan cinta, melainkan untuk mencatat contoh kebajikan yang tetap saja layak mendapatkan tempat dalam kanonika yang sakral.⁹³ Teori tiga tokoh lebih menyoroti moralitas dari pada cinta dan pernikahan. Menurut tafsiran ini, kisah cinta segitiga antara Salomo, gadis Sulam, dan gembala biasa memberikan contoh kebajikan, dimana kesetiaan merupakan sesuatu yang harus dipertahankan meski digodai oleh kekayaan dan kenyamanan sekalipun. Bisa dilihat bahwa penafsiran drama dengan tiga tokoh mengambil sisi pelajaran moral bagi para pasangan Kristen. Memang pesan yang didapat begitu baik dan mulia. Tetapi apakah hal tersebut yang menjadi pesan utama Kidung Agung? Bagian berikutnya akan menjelaskan tentang hal ini.

⁹⁰ J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung*, 19.

⁹¹ Marvin H. Pope, *Song of Songs*, 136.

⁹² J. Paul Tanner, "The History of the Interpretation of the Song of Songs," *Bibliotheca Sacra* 154:613: 33.

⁹³ Christian D. Ginsburg, *The Song of Songs and Coheleth* (New York: KYAV, 1970), 104.

Keberatan Terhadap Tafsiran Drama

Meski sempat populer, tetap saja tafsiran ini menuai beberapa keberatan. Keberatan pertama berkenaan bentuk Kitab Kidung Agung yang diyakini beberapa orang sebagai sebuah drama. Carr mengutip penjelasan Etienne Drioton dalam karya berjudul *Le Theatre Egyptien*, bahwa secara teknis sebuah drama harus mempunyai tiga kriteria yakni: pertama, pembagian nama pembicara dalam percakapan utama; kedua, *stage directions* yang disisipkan pada bagian-bagian tertentu di dalam dialog; ketiga, suatu gaya non-naratif yang umum, yang ditunjukkan melalui sifat dari teks, tata bahasa, dan dialog.⁹⁴ Popkins dan Quinn menyatakan bahwa unsur-unsur pokok dalam sebuah drama adalah kesatuan, perkembangan, klimaks, dan resolusi.⁹⁵ Ternyata beberapa unsur-unsur penting tersebut tidak ditemukan dalam Kitab Kidung Agung dan dengan demikian bisa ditegaskan bahwa ditinjau secara teknis Kitab Kidung Agung bukanlah sebuah drama. Hal ini dikemukakan oleh Carr yang berkata: “Pembicaraan-pembicaraan panjang, kekurangan pengembangan karakter, dan jalan cerita yang maju kepada klimaks dan resolusi yang dramatis, semua berkecamuk menyangkal Kitab Kidung Agung dilihat sebagai drama.”⁹⁶ Kinlaw pun turut mengatakan bahwa absennya *stage directions*, kurangnya kesepakatan tentang jumlah karakter atau siapa yang berbicara, kurangnya tanda-tanda yang jelas tentang pembagian adegan, dan fakta bahwa bentuk drama tidak pernah sungguh-sungguh dikenal di Timur, telah menghindarkan pendekatan ini untuk memperoleh dukungan yang luas.⁹⁷ Jadi secara teknis, Kidung Agung bukanlah sebuah drama.

Kinlaw sempat membahas pada pendapat sebelumnya, bahwa drama tak pernah sungguh-sungguh dikenali di Timur. Hal tersebut benar adanya dan bisa menjadi alasan kuat untuk menolak Kidung Agung sebagai drama. Young berkata: “Drama tidak pernah ada dalam kehidupan bangsa Yahudi.”⁹⁸ Harrison turut menjelaskan bahwa di kalangan orang-orang Semit secara umum dan di kalangan orang-orang Ibrani secara khusus, drama tidak dikenal.⁹⁹ Kidung Agung tidak bisa disebut sebagai drama bukan hanya karena secara teknis tidak memenuhi unsur-unsur drama yang esensial, tetapi juga karena ternyata drama tidak dikenal di orang-orang Semit di daerah Timur.

⁹⁴ G. Lloyd Carr, “Is The Song of Songs A “Sacred Marriage” Drama?,” *JETS* 22/2 (1979): 105.

⁹⁵ H. Popkins dan E. Quinn, *The Reader's Encyclopedia of World Drama* (New York: Crowell, 1969), 183-187.

⁹⁶ G. Lloyd Carr, *Tyndale Old Testament Commentaries: The Song of Solomon*, 34.

⁹⁷ Dennis F. Kinlaw, *Song of Songs in Vol. 5 of The Expositor's Bible Commentary*, 1204.

⁹⁸ E. J. Young, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 353.

⁹⁹ Roland K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1052.

Keberatan kedua berkenaan dengan substansi ajaran baik dari teori drama dengan dua tokoh maupun tiga tokoh. Telah diulas sebelumnya bahwa teori dua tokoh yang digaungkan Delitzsch ternyata tidak berbeda dengan metode penafsiran tipologis yang memandang Kidung Agung sebagai tipologi hubungan Kristus dengan gereja di masa Perjanjian Baru. Hal ini bertentangan dengan penjelasan Delitzsch sendiri bahwa gadis Sulam berhasil memurnikan cinta Raja Salomo. Jika gadis Sulam adalah tipologi gereja, maka tidak mungkin gereja yang memurnikan kasih Kristus. Itulah sebabnya Tanner mengatakan:

Sekarang jika mempelai wanita adalah orang yang menunjukkan standar cinta yang lebih besar kepada raja, bagaimana bisa kitab tersebut menjadi tipe antara Kristus dan gereja-Nya, karena kenyataannya adalah bahwa Kristus mengetahui cara mengasihi yang lebih baik?”¹⁰⁰

Hal yang janggal dalam teori Delitzsch adalah adanya pertukaran peran antara Kristus dan gereja. Yang bisa memurnikan kasih adalah Yesus Kristus, bukan gereja. Seharusnya kasih gereja (secara personal) lah yang dimurnikan oleh Kristus, bukan sebaliknya. Dalam aplikasi yang diterapkan pun Delitzsch telah melakukan kecerobohan.

Tafsiran drama dengan tiga tokoh mengajarkan tentang kesetiaan yang tak goyah oleh godaan. Dalam tafsiran ini, Salomo dianggap sebagai pihak ketiga yang mengusik hubungan gadis Sulam dengan seorang gembala yang adalah kekasihnya. Teori ini turut mengundang kritikan. Glickman mendaftarkan lima kritikan terhadap teori tersebut, yakni: pertama, teori tersebut membawakan lukisan tentang usaha raja untuk menggoda, sehingga ia digambarkan sebagai tokoh yang jahat dalam cerita; kedua, sulit mencari adanya perkembangan yang meyakinkan di dalam alur cerita; ketiga, tidak ada kepastian dalam teks untuk menentukan perubahan karakter pria; keempat, mustahil seorang gembala Israel memiliki sarana untuk menyediakan kemewahan seperti yang disebutkan dalam beberapa bagian yang menunjuk padanya; kelima, tak masalah jika Salomo juga menjadi seorang gembala, karena ia memiliki banyak ternak (Pkh. 2:7).¹⁰¹ Kisah cinta segitiga dalam teori ini sulit diterima, mengingat bahwa Salomo dan gembala dalam kitab tersebut adalah orang yang sama. Jadi pandangan Delitzsch ini terkesan mengada-ada tanpa memeriksa terlebih dahulu penokohan yang disajikan dalam Kidung Agung dan ada-tidaknya unsur-unsur drama secara teknis di dalamnya.

¹⁰⁰ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154: 35.

¹⁰¹ S. Craig Glickman, *A Song for Lovers* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1976), 178-182.

Tafsiran Kultus-Liturgis

Tafsiran ini juga disebut tafsiran kultus-mitologis atau upacara liturgis. Kultus bisa diartikan sebagai penghormatan resmi dalam agama atau ibadat.¹⁰² Tanner menjelaskan bahwa menurut tafsiran ini, Kidung Agung sebenarnya tidak membahas cinta manusia sama sekali, namun lebih dari itu, kitab tersebut merayakan perkawinan sakral dari seorang dewi dalam pribadi imam wanita dengan raja atau merayakan kemenangan dari raja yang ilahi atas kematian dan kekeringan.¹⁰³ Jadi tafsiran inimelihat Kidung Agung sebagai tata cara pemujaan terhadap dewa.

Latar Belakang Tafsiran Kultus-Liturgis

Metode penafsiran kultus-liturgis mulai muncul pada awal abad ke-20 M. Tanner menjelaskan: “Pada bagian awal abad dua puluh beberapa sarjana memberikan saran bahwa Kitab Kidung Agung berasal dari penyembahan berhala kesuburan.”¹⁰⁴ Menurut pendapat tersebut, Kidung Agung merupakan semacam tiruan dari ritual penyembahan agama kafir. Beberapa tokoh yang menganut pandangan tersebut adalah T. J. Meek, S. N. Kramer, M. Pope, W. O. E. Oesterley, N. H. Snaith, Wilhelm Erbt, dan Wilhelm Wittekindt. Pandangan mereka dijelaskan Hess sebagai berikut:

Meek menggunakan teks Akkadia untuk menghubungkan kosa kata dan tema-tema dengan Kidung Agung; Kramer mengembangkan sosok historis Dumuzi dan di dalam teks Sumeria ditemukan puisi-puisi cinta yang dibandingkan dengan Kidung Agung. Pope mengaitkan keseluruhan Kidung Agung dengan ritual perkabungan (dan perayaan?) Semit Barat dari ritual *marzeah*.¹⁰⁵

Meek menyoroti kosakata dan tema-tema yang dianggap bersesuaian dengan teks Akadia, Kramer mengembangkan aspek historis dari Dumuzi, sedangkan Pope menghubungkan Kidung Agung dengan ritual perkabungan Semit Barat.

Berdasarkan penuturan Hess, tafsiran kultus dan liturgis tersebut muncul dengan dipublikasikannya teks Akkadia dan Sumeria dari Mesopotamia yang mengungkapkan cerita tentang Dumuzi atau Tamus, seorang gembala dan raja, yang mencari dan dicari oleh cintanya Inanna atau Isytar, kemudian petualangan mereka membawa mereka ke dunia bawah dan termasuk ritual-ritual perkabungan yang dihubungkan dengan musim kemarau dan ketiadaannya dari tumbuh-tumbuhan.¹⁰⁶

¹⁰² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 774.

¹⁰³ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 36.

¹⁰⁴ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 36.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Richard Hess, *Song of Songs*, 21.

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Kultus-Liturgis

Hampir tidak dijumpai makna teologis Kitab Kidung Agung berdasarkan tafsiran kultus-liturgis yang disampaikan tokoh-tokoh menganutnya. Nilai-nilai yang praktis dan aplikatif dari tafsiran ini sulit diterka. Yang dapat dijumpai hanyalah pendapat bahwa Kidung Agung merupakan adaptasi dari kisah-kisah dewa kafir. Namun demikian ada baiknya melihat bagaimana beberapa tokoh memaknai Kitab Kidung Agung berdasarkan tafsiran kultus-liturgis.

Yang pertama dibahas adalah pemikiran T.J. Meek. Menurut penjelasan Bullock, Meek dengan yakin berpendapat bahwa Kidung Agung merupakan liturgi pemujaan Tamus-Isytar dimana dua orang mengambil peran dari dewa Tamus serta Dewi Isytar, kemudian memainkan kematian Tamus serta kemunculannya kembali dari dunia/alam bawah melalui perjuangan Isytar.¹⁰⁷ Menurut Meek, Salomo memerankan Dewa Tamus dan gadis Sulam memerankan Dewi Isytar. Kisah percintaan Salomo dan gadis Sulam dianggap sebagai tiruan kisah cinta Tamus dan Isytar. Kisah pencarian kekasih yang menghilang dalam Kidung Agung dianggap sebagai kisah Tamus dan Isytar yang saling mencari. Lebih jauh lagi, Meek mengemukakan bahwa *dodi* (biasanya diterjemahkan ‘kekasihku’) adalah nama diri Dewa Addu atau Dad/Dadu sesuai teks-teks Palestina-Siria, yang merupakan nama lain dari Tamusnya Akad Sumeria; Meek mengutip pasal 5:9 “siapakah kekasihmu selain Dod!” dan yakin bahwa yang dimaksud di sini ialah dewa Dod.¹⁰⁸ Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Meek menyoroti kesamaan kosa kata.

Kramer memandang Kidung Agung sebagai puisi cinta yang bernafsu dan emosional, yang pada dasarnya bersifat kultus dan dinyanyikan dalam pernikahan sakral (*hieros gamos*) antara seorang raja dan penjelmaan Asytoret, dewi cinta dan kesuburan Kanaan yang kepadanya raja Yahudi yang sangat bijak seperti Salomo memuja (1 Raj. 11:5).¹⁰⁹ Carr menjelaskan bahwa berangkat dari teorinya tersebut, Kramer mengaitkan kesejajaran antara kisah Dumuzi-Inana dan Kidung Agung dengan kesejajaran antara mitos tersebut dengan Perjanjian Baru, sehingga dengan demikian cerita dalam Perjanjian Baru dianggap sama seperti cerita-cerita lain dan secara serius menggerogoti dasar historis yang esensial dalam iman Kristen.¹¹⁰ Kramer memandang Perjanjian Baru sejajar dengan mitos dan hal ini dibuatnya sebagai implikasi dari teorinya mengenai Kitab Kidung Agung.

¹⁰⁷ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 293.

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ S. N. Kramer, “Cuneiform Studies and the History of Literature: The Sumerian Sacred Marriage Texts,” *Proceedings of the American Philosophical Society* 107/6 (Philadelphia: t.p, 1963), 489.

¹¹⁰ G. Lloyd Carr, “Is The Song of Songs A “Sacred Marriage” Drama?,” *JETS* 22/2: 104.

Pope mengaitkan Kidung Agung dengan ritual perkabungan atau penguburan. Dasar yang ia pakai ialah Kid. 8:6, ayat kunci kitab tersebut, yang menyebutkan bahwa cinta lebih kuat dari maut. Ia pun menjelaskan bahwa pasal 8:6 yang menekankan kekuatan cinta atas maut berkaitan dengan pemujaan kuno saat upacara penguburan, dimana hidup ditetapkan kembali melalui cara-cara yang paling mendasar, melalui pesta pora dan pesta seks.¹¹¹ Tanner menduga bahwa cinta yang ditegaskan kembali ritual penguburan tersebut, dibuat untuk menghadapi kekuatan maut karena cinta adalah satu-satunya kekuatan yang sanggup mengatasi kematian.¹¹²

Keberatan Terhadap Tafsiran Kultus-Liturgis

Berkenaan dengan pandangan Meek yang menganggap Kidung Agung sebagai liturgi pemujaan Tamus dan Isytar karena adanya kesamaan kosa kata dan tema-tema antara Kidung Agung dan mitologi dewa tersebut, Hess menyatakan keberatannya: “Namun, di luar kesamaan kosa kata dan tema-tema (karena beberapa menduga adanya kesamaan-kesamaan yang lebih dekat dengan puisi cinta non religius Mesir), sulit untuk mengidentifikasi pola liturgis di dalam Kidung Agung.”¹¹³ Menurut Hess, tidak ada bentuk liturgi dalam Kidung Agung sehingga tidak ada dasar untuk menyamakannya dengan liturgi penyembuhan Tamus. Dijelaskan juga bahwa bentuk puisi Kidung Agung lebih mirip puisi dari Mesir ketimbang teks Akadia-Sumeria (Mesopotamia) mengenai kisah Tamus dan Isytar. Carr turut mempertanyakan apakah Kidung Agung dan teks ritual Mesopotamia merefleksikan bentuk yang sama, karena meskipun menyediakan potongan sifat-sifat teks ritual, sulit untuk membayangkan kesatuan yang esensial antara keduanya.¹¹⁴

Penuturan Kramer bahwa Kidung Agung merupakan ritual pernikahan sakral dewa Kanaan juga menuai kritikan. Carr mengkritiknya demikian:

Tetapi apakah ada bukti yang memadai di dalam teks Kidung Agung seperti yang sekarang siap untuk menopang argumentasi Kramer –tercatat di atas– bahwa Kidung Agung adalah “sebuah kumpulan lirik-lirik cinta yang beberapa di antaranya mungkin dinyanyikan pada Ritual Pernikahan Sakral Palestina yang kembali pada akar Sumeria”? Jawabannya di sini haruslah “Tidak.” Dalam beberapa usaha mengidentifikasi festival pentahbisan tahunan di Israel yang diadakan oleh raja yang memerintah, penggambaran ilah kesuburan Yahweh, pementasan ulang ritual, tidak ada hal meyakinkan yang telah dibuat hingga sekarang.¹¹⁵

¹¹¹ Marvin H. Pope, *Song of Song*, 229.

¹¹² J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 37.

¹¹³ Richard Hess, *Song of Songs*, 21.

¹¹⁴ G. Lloyd Carr, “Is The Song of Songs A “Sacred Marriage” Drama?,” *JETS* 22/2: 112.

¹¹⁵ *Ibid*, 111-112.

Carr menyampaikan bahwa hingga sekarang tidak ada bukti yang memadai bahwa Kidung Agung merupakan ritual pernikahan sakral di Kanaan atau Palestina. Tidak ada hal meyakinkan yang didapat dari identifikasi yang dilakukan Kramer. Beberapa sanggahan yang telah disebutkan berkenaan dengan Meek dan Kramer banyak bersentuhan dengan kritik bentuk dan budaya.

Keberatan berikutnya, mustahil Kidung Agung masuk dalam kanon jika memang benar Kidung Agung merupakan adaptasi dari liturgi penyembahan kafir. Hess mengatakan: “Tidak mungkin juga jika teks religius yang didasarkan secara terang-terangan pada ilah-ilah asing dapat diterima para rabi dalam pertimbangan memasukkannya ke dalam kanon.”¹¹⁶ Menurutnya, mustahil para rabi Yahudi menerima sesuatu yang berbau kafir di dalam kanon. Yang lebih memberatkan lagi adalah muatan amoralitas dalam tafsiran kultus-liturgis. Hal ini diungkapkan Tanner dengan mengatakan: “Masalah tersulit untuk pandangan ini adalah keraguan bahwa nyanyian kultus berhala dapat diizinkan di dalam kanon Israel, khususnya karena karakter amoralnya.”¹¹⁷ Ia menuturkan bahwa masalah yang tersulit dari pandangan kultus-liturgis adalah keraguan bahwa puisi-puisi kultus akan diakui dalam kanon Israel, secara khusus karakter amoral yang biasa ditemukan dalam penyembahan kafir. Nuansa amoral tersebut bisa dilihat dari penuturan Pope perihal pesta dan pesta seks dalam teori ritual penguburannya. Akhirnya Hess menyimpulkan, tafsiran kultus liturgis tidak menjadi kurang alegoris atau lebih literal, tetapi bahwa lokasi aktivitas dan penggambaran berpindah dari sinagoga atau gereja ke istana (tafsiran drama) dan kemudian akhirnya ke kuil (tafsiran kultus-liturgis).¹¹⁸

Tafsiran Antologis

Secara harfiah antologi berarti kumpulan karangan yang terbaik dari beberapa pengarang atau macam-macam karangan yang dikumpul dalam satu buku (bunga rampai).¹¹⁹ Kidung Agung dilihat sebagai semacam pembukuan dari berbagai karya atau karangan yang berlainan. Carr menjelaskan bahwa salah satu opsi interpretasi Kitab Kidung Agung adalah dengan memandangnya sebagai sebuah kumpulan puisi-puisi cinta, mungkin terkait dengan ritual pernikahan, atau lebih sederhananya mengekspresikan cinta manusia yang dalam antara laki-laki dan wanita.¹²⁰ Tanner turut memberikan pendapat serupa berkaitan dengan metode tafsiran antologis sebagai berikut:

¹¹⁶ Richard Hess, *Song of Songs*, 21.

¹¹⁷ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 37.

¹¹⁸ Richard Hess, *Song of Songs*, 22.

¹¹⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 80.

¹²⁰ G. Lloyd Carr, “The Old Testament Love Songs and Their Use In The New Testament,” *JETS* 24/2 (1981): 98.

Beberapa penafsir telah mengambil posisi agar Kidung Agung seharusnya dipahami sebagai ekspresi seksual/romantis manusia, namun bukan sebagai sebuah dokumen yang disatukan dengan satu tema dan satu tujuan. Mereka mengusulkan bahwa Kidung Agung lebih merepresentasikan suatu kumpulan puisi cinta atau antologi. Mereka yang mengambil pandangan ini dapat dibedakan melalui apakah mereka melihatnya dalam hubungan dengan pesta pernikahan Siria.¹²¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa beberapa penafsir memahami Kitab Kidung Agung secara literal sebagai ekspresi seksual atau ekspresi cinta romantis manusia, namun sebagai sebuah antologi atau kumpulan puisi cinta yang berbeda dan tidak berkaitan, dengan beberapa tema, beberapa tujuan, bahkan beberapa penulis berbeda. Beberapa melihat bahwa kitab tersebut berkaitan dengan pesta pernikahan di Siria.

Latar Belakang Tafsiran Antologis

Tanner menyebutkan bahwa pada tahun 1778 seorang penyair dan kritikus Jerman bernama J.G. von Herder mengusulkan agar Kitab Kidung Agung dilihat sebagai sebuah kumpulan puisi-puisi tentang cinta dan seksualitas manusia, bukan sebuah komposisi tunggal, karena tidak ada tema yang menyatu di dalamnya.¹²² Publikasi dari kumpulan-kumpulan puisi cinta Mesir semakin meluaskan pemahaman bahwa Kidung Agung juga merupakan kumpulan puisi yang sama.¹²³ Beberapa tokoh selain Herder yang memiliki pandangan antologis di antaranya adalah Horst dan Falk. Horst mengidentifikasi delapan tipe puisi yang berbeda dalam Kidung Agung, sedangkan Falk menemukan tiga puluh satu puisi yang berbeda.¹²⁴

Wetzstein, seorang konsul Jerman di Damaskus, ibukota Siria, pada tahun 1873 menerbitkan karya tentang pernikahan Siria yang mirip Kidung Agung.¹²⁵ Bullock menjelaskan latar belakangnya secara lengkap sebagai berikut:

Sewaktu bertugas sebagai penasihat Jerman di Damaskus, Wetzstein mengamati perkawinan orang-orang Siria dimana mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dimuliakan dengan diangkat di atas papan/eretan pengirik lalu ditetapkan sebagai 'raja' dan 'ratu'. Selama berlangsungnya tari-tarian yang meriah, yang diadakan sesudah diumumkan bahwa perkawinan telah dilaksanakan, maka dinyanyikanlah sebuah kidung yang disebut *wasf*, yang menunjuk pada keindahan dan kesempurnaan badani dari kedua mempelai.¹²⁶

¹²¹ J. Paul Tanner, "The History of the Interpretation of the Song of Songs," *Bibliotheca Sacra* 154:613: 42.

¹²² Ibid.

¹²³ Richard Hess, *Song of Songs*, 22.

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Ibid, 43.

¹²⁶ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 299.

Kidung Agung dinilai mirip dengan *wasf* yang memuji keindahan tubuh mempelai. Bullock mengatakan bahwa Kidung Agung, khususnya pasal 7:2-7, bersama-sama dengan pasal 4:1-7 dan 5:10-16, cocok atau sesuai dengan kidung *wasf* tersebut.¹²⁷ Istilah *wasf* menurut Meyers merupakan kata Arab yang secara harfiah berarti ‘deskripsi’, yang digunakan untuk melukiskan keindahan tubuh manusia.¹²⁸ Menurut penuturan Tanner, pendapat Wetzstein tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Karl Budde pada tahun 1898 sebagai kidung pernikahan rakyat (*folk wedding songs*) dan dianut oleh Otto Eissfeldt.¹²⁹

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Antologis

Tafsiran ini menyediakan penafsiran yang lebih baik daripada tafsiran alegoris dan tipologis karena melihat Kitab Kidung Agung secara lebih literal, meskipun ada kelemahan yang akan dibahas nanti. Menurut penjelasan Tanner, beberapa sarjana modern yang menganut tafsiran antologis melihat bahwa Kitab Kidung Agung merayakan cinta romantis manusia dan seksualitas manusia, tetapi tidak memiliki tema yang menyatu karena Kidung Agung adalah kumpulan puisi.¹³⁰ Von Herder, seperti yang dikutip Davidson, juga menafsirkan Kidung Agung sebagai ekspresi cinta manusia yang natural.¹³¹ Menurut pandangan antologis Kidung Agung bertujuan mengutarakan cinta yang romantis antara laki-laki dan wanita, dengan catatan bahwa kepenulisan tunggal dan kesatuan tema disangkal oleh tafsiran ini.

Keberatan Terhadap Tafsiran Antologis

Kendati menafsirkan Kidung Agung secara literal sebagai hubungan cinta yang romantis antara laki-laki dan wanita, tafsiran antologis tetap mengundang kritik. Asumsi bahwa Kidung Agung adalah kumpulan puisi-puisi berbeda yang disatukan telah dibantah beberapa orang. Tanner mengatakan bahwa bukti yang melimpah tentang struktur Kidung Agung, pengulangan-pengulangan bagian tertentu di dalamnya, dan maksud-maksud yang umum di seluruh kitab menunjukkan kepenulisan tunggal di baliknya.¹³² Harrison turut menegaskan hal ini dengan berkata:

¹²⁷ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 299.

¹²⁸ Carol Meyers, *Gender Imagery In The Song of Songs* (Durham: Duke University, t.t), 211.

¹²⁹ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 43.

¹³⁰ Ibid, 42.

¹³¹ Richard M. Davidson, “Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden,” *Journal of the Adventist Theological Society*: 4.

¹³² J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 42.

“Ada kesatuan yang lebih besar dalam gaya dan tema dalam Kidung Agung daripada menafsirkannya sebagai kumpulan lirik terpisah dari beberapa penulis dalam zaman yang sangat berbeda.”¹³³ Argumen para penganut metode antologis takluk di bawah fakta yang kuat bahwa ada kesatuan gaya dan tema di dalam kitab yang mendukung kepenulisan tunggal.

Kemiripan Kidung Agung dengan puisi cinta Mesir sebagai salah satu pendorong berkembangnya tafsiran antologis juga mendapat bantahan. Hess mengutip pendapat White sebagai berikut:

Bukan hanya lukisan pedesaan dalam Kidung Agung yang menyangkali hubungan dekat dengan cara pengekspresian cinta di Mesir, tetapi sifat umum dari bahasa cinta menunjukkan model dasar yang dipakai, dimana cinta yang humanis dan seksual dirayakan di dunia kuno. Maka, tidaklah mengejutkan jika gambaran yang spesifik menjadi hal yang biasa dalam literatur cinta Ibrani dan Mesir.¹³⁴

Menurut White, bahasa-bahasa yang mengekspresikan cinta dan sexualitas manusia adalah hal yang umum dirayakan di dunia kuno, sehingga tidak mengejutkan jika ada kemiripan antara literatur cinta Ibrani dan Mesir. Jadi, kemiripan di antara keduanya tidak bisa menjadi dasar kuat yang mendukung kebenaran tafsiran antologis.

Temuan Wetzstein bahwa Kidung Agung mirip dengan *wasf* Siria juga menuai kritik. Tanner menemukan setidaknya empat hal yang menjadi kelemahan temuan Wetzstein, yakni: pertama, ada kesamaan antara nyanyian pernikahan Siria pada tahun 1860an dengan Yudea kuno; kedua, mempelai perempuan dalam Kidung Agung tidak pernah disebut dengan “ratu” seperti yang diharapkan teori ini; ketiga, seperti yang dikemukakan Waterman, teori ini melibatkan terlalu banyak delesi, transposisi, dan modifikasi dari teks; keempat, struktur yang terhubung secara dekat dalam keseluruhan puisi membantahnya sebagai sebuah antologi dari lirik-lirik yang tidak berkaitan.¹³⁵ Demikianlah beberapa sanggahan terhadap teori Wetzstein.

Tafsiran Didaktis Moral

Jenis tafsiran berikutnya yang akan dibahas adalah tafsiran didaktis moral. Beberapa memposisikan diri bahwa sementara Kidung Agung harus dipahami secara literal dengan ekspresi romantis dan seksualnya yang bahagia dalam pernikahan, pada saat yang sama Kidung Agung nampak mengomunikasikan sebuah pelajaran tentang cinta pernikahan yang justru lebih mendalam.¹³⁶

¹³³ Roland K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1051.

¹³⁴ Richard Hess, *Song of Songs*, 22.

¹³⁵ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 43.

¹³⁶ *Ibid*, 44.

Berdasarkan pernyataan Tanner tersebut, dapat dipahami bahwa ketika Kitab Kidung Agung ditafsirkan secara literal sebagai ekspresi cinta romantis manusia, maka pada saat yang bersamaan juga mengomunikasikan pesan moral tentang pernikahan bagi pembaca. Jenis tafsiran ini menyakini dua sifat yang muncul bersamaan dalam Kitab Kidung Agung, yakni literal dan didaktik-moral. Kedua sifat tersebut seperti dua sisi mata uang sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Sederhananya, tafsiran ini tidak murni literal namun menambahinya dengan pelajaran moral.

Latar Belakang Tafsiran Didaktik-Moral

Jenis tafsiran ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan atas tafsiran literal yang dianggap seperti sebuah payung besar bagi banyak varian interpretasi literal. Hal tersebut dikemukakan oleh Tanner sebagai berikut:

Pendekatan literal terhadap Kidung Agung telah menjadi suatu alternatif populer bagi penafsiran alegoris dan tipologis. Namun demikian, ekspresi “pendekatan literal” adalah sebuah payung besar bagi beberapa variasi bentuk. Contohnya, ada kecenderungan untuk menganggap Kidung Agung sebagai antologi puisi cinta terpisah yang telah dikumpulkan menjadi satu koleksi.¹³⁷

Tanner berusaha meyakinkan orang-orang, bahwa memang benar pendekatan literal telah menjadi alternatif yang lebih populer daripada tafsiran alegoris dan tipologis, namun pendekatan tersebut menjadi naungan bagi sejumlah varian penafsiran, contohnya tafsiran antologis. Jadi penganut tafsiran didaktis-moral melihat bahwa tafsiran literal terlalu luas dan memiliki kekurangan. Beberapa tokoh yang menganut pandangan ini adalah Young, Kinlaw, Laurin, dan Tanner.

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Didaktis-Moral

Pelajaran moral lebih disoroti dalam tafsiran didaktis-moral. Meskipun secara teoritis metode ini mengakui pendekatan literal terhadap Kitab Kidung Agung, tetapi secara praktis lebih banyak membicarakan aspek moralnya daripada aspek literal yang membahas cinta romantis manusia. Tanner mendaftarkan dua pelajaran moral yang dikemukakan beberapa tokoh; yang pertama, pernikahan menunjukkan cinta yang lebih besar yakni cinta Kristus, sebagaimana yang dikemukakan Young dan yang kedua, pembenaran terhadap seks yang dikehendaki Allah sambil menjunjung eksklusivitas dan kesetiaan, seperti yang dipaparkan oleh Laurin.¹³⁸

¹³⁷ J. Paul Tanner, “The Message of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154: 61 (1997): 143.

¹³⁸ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 44.

Pelajaran moral pertama ialah bahwa pernikahan menunjukkan cinta yang lebih besar. Young mengatakan bahwa Kidung Agung tidak hanya berbicara tentang kemurnian cinta manusia, tetapi dengan masuknya kitab tersebut di dalam kanon, mengingatkan orang percaya tentang cinta yang lebih murni dari cinta manusia.¹³⁹ Cinta yang dimaksud adalah cinta Kristus. Itulah sebabnya Tanner mengungkapkan: “Young mengambil posisi bahwa Kidung Agung tidak hanya merayakan kebesaran dan kemurnian cinta manusia, tetapi bahwa kitab tersebut menunjukkan cinta Kristus yang lebih besar.”¹⁴⁰ Ia juga menambahkan, seseorang harus mengamati bahwa pandangan Young berbeda dari pandangan alegoris maupun tipologis sebab Kidung Agung bukanlah sebuah tipologi tetapi bisa mengingatkan pembaca tentang kasih Kristus.¹⁴¹ Menurut pemikiran Young, ketika seseorang melihat hubungan cinta yang murni antara Salomo dan gadis Sulam dalam Kitab Kidung Agung, maka ia diingatkan akan kasih Kristus yang lebih besar.

Pelajaran moral kedua ialah bahwa Kidung Agung merupakan pembenaran terhadap seks yang dikehendaki Allah sambil menjunjung eksklusivitas dan kesetiaan. Laurin menjelaskan bahwa Kidung Agung berbicara tentang cinta yang eksklusif dua orang, saling melengkapi, murni, saling setia, sama-sama tak bersalah dalam keterlibatan dengan orang lain.¹⁴² Ia menegaskan bahwa pelajaran didaktik terletak dalam suasana kesetiaan dan eksklusivitas di dalam hubungan lelaki dan wanita.¹⁴³ Demikianlah sorotan Laurin tentang kesetiaan dan eksklusivitas hubungan.

Keberatan Terhadap Tafsiran Didaktis-Moral

Sebuah pendapat menyatakan bahwa memang terdapat banyak kebenaran dalam pandangan tersebut, tetapi nampak sedikit jatuh dari maksud yang seutuhnya dari penulis yang tidak berfokus pada pelajaran moral.¹⁴⁴ Tanner mengatakan bahwa kekurangan dalam pandangan tersebut ialah tentang klimaks Kitab Kidung Agung dalam pasal 8 yang tidak sungguh-sungguh membicarakan tentang pelajaran moral.¹⁴⁵ Dan berkenaan dengan pelajaran moral kedua tentang kesetiaan dan eksklusivitas yang dijunjung tinggi, Tanner memberi keberatannya sebagai berikut:

¹³⁹ E. J. Young, *Introduction to the Old Testament*, 336.

¹⁴⁰ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613, 44.

¹⁴¹ Ibid.

¹⁴² Ibid, 45.

¹⁴³ Robert B. Laurin, “The Life of True Love: The Song of Songs and Its Modern Message,” *Christianity Today*, 3 Agustus 1962, 1011.

¹⁴⁴ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 44.

¹⁴⁵ Ibid.

Masalahnya adalah sulit untuk bisa dipercaya jika dua insan tersebut “saling melengkapi, murni, saling setia, sama-sama tak bersalah dalam keterlibatan dengan orang lain.” Hal tersebut mungkin tepat untuk mempelai wanita, namun nampak jauh dari kenyataan tentang Salomo. Jika kitab tersebut menyampaikan hal seputar kesetiaan dan pengabdian dalam pernikahan, tentu tak akan melakukannya melalui Salomo sebagai model.¹⁴⁶

Menurutnya, susah untuk dipercaya bahwa baik Salomo maupun gadis Sulam saling melengkapi, murni, saling setia, sama-sama tak bersalah dalam keterlibatan dengan orang lain. Hal ini tepat bagi mempelai wanita, tetapi tidak untuk Salomo. Salomo bukanlah model dari subyek kesetiaan dan pengabdian dalam pernikahan, mengingat Salomo terkenal sebagai sosok yang menyukai banyak wanita.

Meskipun pembahasan tentang pelajaran moral merupakan topik yang baik dan menjawab tantangan zaman yang kental dengan ketidaksetiaan dalam perkawinan dengan angka perselingkuhan yang tidak kecil, namun terdapat kelemahan dalam tafsiran didaktis-moral.

Tafsiran Literal

Jenis metode tafsiran terakhir yang akan dibahas adalah tafsiran literal. Berkenaan dengan definisi metode penafsiran literal tersebut, Ramm menjelaskan: “Kita menggunakan kata ‘literal’ dalam pengertian kamusnya: konstruksi dan implikasi yang natural atau biasa dari sebuah tulisan atau ekspresi; berdasarkan pengertian kata-kata yang biasa dan yang terang; bukan alegoris atau metafora”¹⁴⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tafsiran literal adalah bentuk penafsiran suatu teks yang biasa dan apa adanya tanpa muatan alegoris atau metafora.

Couch menyebut tafsiran literal sebagai tafsiran yang normal, dengan mempertimbangkan aspek gramatika dan historis. Ia menjelaskan bahwa pemahaman Alkitab secara normal bersinonim dengan sebuah hermeneutik yang literal, yang gramatikal-historikal secara konsisten sehingga ketika sebuah hermeneutik literal diterapkan terhadap interpretasi Alkitab, setiap kata yang tertulis dalam Alkitab diberi pengertian yang normal dalam pemakaian normalnya.¹⁴⁸ Ia menambahkan juga bahwa literalisme (tafsiran literal) berbeda dengan *letterism* dan menekankan penafsiran literal sebagai arti yang wajar dari Alkitab.¹⁴⁹ Tanner pun turut mengungkapkan:

¹⁴⁶ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 45.

¹⁴⁷ Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation*, 119.

¹⁴⁸ Mal Couch, *An Introduction to Classical Evangelical Hermeneutics* (Grand Rapids: Kregel, 2002), 33.

¹⁴⁹ Ibid.

“Salah satu prinsip dasar hermeneutik ialah bahwa unuk teks apapun, pengertian yang apa adanya, yang normal harus dipilih kecuali ada bukti jelas yang melawannya.”¹⁵⁰ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tafsiran literal adalah tafsiran yang wajar atau normal, dengan memakai hermeneutik gramatikal-historikal. Metode penafsiran inilah yang menjadi acuan dalam karya tulis ini.

Kidung Agung Sebagai Kitab Bergenre Puisi Cinta

Di antara kalangan penganut tafsiran literal masih dijumpai perbedaan pendapat mengenai genre kitab. Beberapa penafsir literal seperti Glickman dan Deere memilih pendekatan naratif terhadap Kidung Agung.¹⁵¹ Menurut Keraf, sebuah teks disebut naratif bila memenuhi beberapa ciri-ciri, yakni menonjolkan unsur tindakan, dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan “apa yang sedang terjadi?”, dan mengandung konflik.¹⁵² Sebuah teks naratif harus memuat alur cerita yang jelas, dengan pola linear, maju menuju klimaks dan sampai pada resolusi.

Anggapan bahwa Kidung Agung bergenre narasi mengandung kelemahan. Johnston menjelaskan bahwa meskipun pendekatan naratif populer di antara kalangan injili dewasa ini, harus dipahami bahwa di dalam Kidung Agung tidak pernah ditemukan bukti-bukti yang jelas tentang adanya alur cerita dan perkembangannya, juga tidak ditemukan perkembangan karakter di sepanjang kitab, dan absennya karakteristik linear atau kronologis khas narasi, karena Kidung Agung berkarakteristik siklus dengan pengulangan-pengulangan bagian tertentu.¹⁵³

Jadi, Kidung Agung bukanlah narasi karena tidak memiliki alur cerita dan pola linear. Yang tepat ialah bahwa Kidung Agung merupakan kitab bergenre puisi cinta. Johnston mengatakan bahwa adanya pengulangan-pengulangan yang puitis dan paralelisme menunjukkan bahwa Kidung Agung merupakan kumpulan puisi cinta.¹⁵⁴ Yang dimaksud Johnston tentunya kumpulan puisi dengan satu pengarang.

¹⁵⁰ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 39.

¹⁵¹ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” *Bibliotheca Sacra* 166: 46.

¹⁵² Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 136.

¹⁵³ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part I,” *Bibliotheca Sacra* 166: 47-48.

¹⁵⁴ Gordon Johnston, “The Enigmatic Genre and Structure of the Song of Songs, Part III,” *Bibliotheca Sacra* 166 (2009): 305.

Latar Belakang Tafsiran Literal

Dalam kekristenan, metode penafsiran literal terhadap Kitab Kidung Agung pertama kali dikemukakan sekitar abad 4-5 M oleh Theodore dari Mopsuestia (350-428 M), dimana ia menyarankan agar Kidung Agung dibaca dalam pengertian yang apa adanya sebagai sebuah puisi erotis.¹⁵⁵ Tetapi dalam Konsili Konstantinopel pada tahun 553, pernyataan Theodore tersebut ditolak secara resmi oleh gereja karena itu, berhubung pendekatan alegoris yang sangat kuat pengaruhnya kala itu.¹⁵⁶ Dengan demikian tafsiran literal dianggap sesuatu yang terkutuk hingga zaman reformasi sementara tafsiran alegoris tengah berjaya.

Namun lama sesudah itu terjadi sebuah perubahan. Davidson mengatakan: “Penafsiran alegoris masih memiliki representasinya, namun untung saja tidak ada lagi *anathema* untuk menafsirkan Kidung Agung menurut pengertiannya yang literal dan apa adanya”¹⁵⁷. Dijelaskan bahwa ‘kutukan’ terhadap tafsiran literal tidak berlangsung lebih lama lagi. Davidson menambahkan, runtuhnya pandangan alegoris yang tradisional telah dimulai oleh John Calvin yang memelihara Kidung Agung sebagai ilham Allah dan juga puisi cinta manusia dan Edmund Spencer selaku kaum puritan Inggris pun menyetujuinya.¹⁵⁸ Di era yang lebih modern, trend penafsiran literal dapat ditelusuri kembali di abad 18 melalui Moses Mendelssohn (1729-1786) tetapi Christian D. Ginsburghlah yang memberi dorongan terhadap tafsiran ini.¹⁵⁹

Makna Kitab Kidung Agung Menurut Tafsiran Literal

Beberapa tokoh yang menganut metode penafsiran literal di antaranya adalah G. Lloyd Carr, Craig Glickman, Jack S. Deere, dan H. H. Rowley. Beberapa penafsir berpegang bahwa Kidung Agung secara sederhana merupakan selebrasi cinta romantis dan seksualitas antara seorang laki-laki dan seorang wanita.¹⁶⁰ Rowley, misalnya, mengungkapkan: “Pandangan yang saya angkat tidak menemukan apa-apa di dalamnya kecuali apa yang dimunculkannya, puisi pecinta, yang mengekspresikan kegembiraan mereka satu sama lain dan emosi-emosi hangat dari hati mereka.”¹⁶¹

¹⁵⁵ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 39.

¹⁵⁶ Roland K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 1055.

¹⁵⁷ Richard M. Davidson, “Theology of Sexuality in the Song of Songs: Return to Eden,” *Journal of the Adventist Theological Society*: 4.

¹⁵⁸ Ibid.

¹⁵⁹ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 39.

¹⁶⁰ J. Paul Tanner, “The History of the Interpretation of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:613: 39.

¹⁶¹ H. H. Rowley, *The Servant of the Lord and Other Essays on the Old Testament* (London: t.p, 1952), 233.

Seirama dengan Rowley, Carr juga melihat Kidung Agung sebagai selebrasi dari sifat dasar kemanusiaan dimana laki-laki dan wanita mengekspresikan dan menikmati seksualitas mereka dalam hubungan pernikahan yang ditetapkan.¹⁶²

Menurut Carr, dalam satu pengertian, Kidung Agung merupakan sebuah pengembangan ulasan dari kisah penciptaan, sebuah perluasan dari puisi cinta yang pertama kali tercatat dalam sejarah, dalam Kejadian 2:23.¹⁶³ Tanner turut menyatakan bahwa Kidung Agung mengundang pembaca untuk kembali kepada desain awal yang Allah tetapkan di Taman Eden tentang seorang laki-laki dan seorang wanita, dalam pernikahan, sebuah hubungan yang didesain oleh Allah sebagai hubungan mutual yang eksklusif.¹⁶⁴ Oleh sebab itu perlu dicatat bahwa cinta dan seksualitas yang diekspresikan dalam Kidung Agung berada dalam lingkup konsep original Allah tentang cinta dan seksualitas manusia yang kudus dan tidak dicemari oleh dosa.

Dengan mengingat konsep original Allah mengenai cinta dan seks saat penciptaan, orang percaya diajak untuk memahami bahwa ungkapan romantis dan seksualitas antara lelaki dan wanita bukanlah sesuatu yang kotor dan tabu. Hubungan mesra dan seks dalam pernikahan justru perlu dipandang sebagai berkat dari Allah. Maka tepatlah jika Provan mengatakan: “Aktivitas seksual adalah suatu berkat dari Allah yang dianggap untuk melambangkan penyerahan diri dengan cara yang mendalam dalam hubungan laki-laki dan wanita.”¹⁶⁵ Karena cinta dan seksualitas dipahami sebagai pemberian yang bersifat kudus, maka seorang lelaki dan wanita yang telah dipersatukan dalam pernikahan sakral hanya akan menemukan kebebasan dan keindahan di dalam hubungan mereka tanpa terbebani oleh pertimbangan apapun. Dengan indah Fokkelmann mengungkapkan:

Sepasang kekasih, yang oleh penulis memenuhi seluruh Kidung Agung, sama sekali tidak terbebani oleh moral maupun agama. Ia tidak peduli, spontan, dan lugu. Pancainderanya terbuka dan mereka menikmatinya. Mereka saling menikmati, ruang, pemandangan, cita rasa, dan warna yang menyelimuti dunia kita.¹⁶⁶

Perasaan semacam ini jugalah yang kiranya dialami setiap pasangan Kristen untuk hubungan yang lebih indah.

¹⁶² G. Lloyd Carr, *Tyndale Old Testament Commentaries: The Song of Solomon*, 52-54.

¹⁶³ Ibid, 37.

¹⁶⁴ J. Paul Tanner, “The Message of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154:61: 161.

¹⁶⁵ Iain Provan, *The NIV Application Commentary: Ecclesiastes/Song of Songs* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 249.

¹⁶⁶ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, 221.

Ekspresi cinta yang bebas dan lugas antara Salomo dan gadis Sulam di dalam Kidung Agung mengajarkan suatu realitas yang lebih dari sekedar keintiman fisik belaka. Hawa nafsu atau hasrat seksual bukanlah hal yang mengambil tempat utama di sepanjang puisi cinta Kidung Agung. Hubungan dua sejoli di dalam restu Ilahi tersebut menunjukkan persatuan yang tak bersyarat, sukarela, dan saling membutuhkan antara seorang raja kaya dari istana dan seorang gadis dari desa. Hal tersebut disadari betul oleh C. Barth dan berikut ini pernyataannya yang sekaligus meringkas segala yang dipaparkan mengenai makna Kitab Kidung Agung dalam pandangan literal:

Apa yang diutarakan kedua mempelai itu bukan hawa nafsu mencari kepuasan tanpa menghormati diri dan hasrat temannya (seperti Amnon terhadap Tamar, 2 Sam. 13:1-22). Yang tergambar adalah cinta kasih yang menyukakan kedua-duanya dan yang menentukan seluruh hidup mereka. ... Kidung Agung mengenal realitas lain. Persatuan pria dan wanita secara sukarela, tak bersyarat, adalah tujuan cinta kasih. Cinta semacam itu sungguh tidak akan 'merasa malu' (Kej. 2:25). Dalam hal saling membutuhkan dan saling melengkapi terbayang wujud manusia yang diciptakan Allah dan syarat persekutuan sejati antara laki-laki dan perempuan di segala bidang kehidupan mereka.¹⁶⁷

Melalui Kitab Kidung Agung ini, kiranya pembaca disadarkan bahwa pernikahan yang di dalamnya mencakup sex dan romantisme bukanlah sesuatu yang kotor atau berdosa. Cinta antara laki-laki dan wanita adalah rancangan Tuhan, yang bersifat murni, suci, dan terasa indah apabila terwujud dalam pernikahan yang sah di dalam Tuhan. Kidung Agung mengajak umat Tuhan menikmati hubungan pernikahan mereka sebagai sebuah berkat ilahi.

Melalui paragraf pendek ini bisa disimpulkan bahwa Kitab Kidung Agung merupakan karya Salomo oleh ilham Roh Kudus yang ia kerjakan kurang lebih pada abad 10 SM semasa pemerintahannya dengan tema utama mengenai cinta antara lelaki dan wanita. Kitab tersebut bergenre puisi cinta dengan struktur kiasme yang memuat beberapa pengulangan dan paralelisme. Dengan menganut metode penafsiran literal, maka akan didapati didalamnya tentang keindahan dan kebahagiaan cinta yang dirayakan, sebab cinta pada hakekatnya kudus, pemberian Sang Ilahi, dan layak dinikmati.

¹⁶⁷ C. Barth dan Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 197-198.